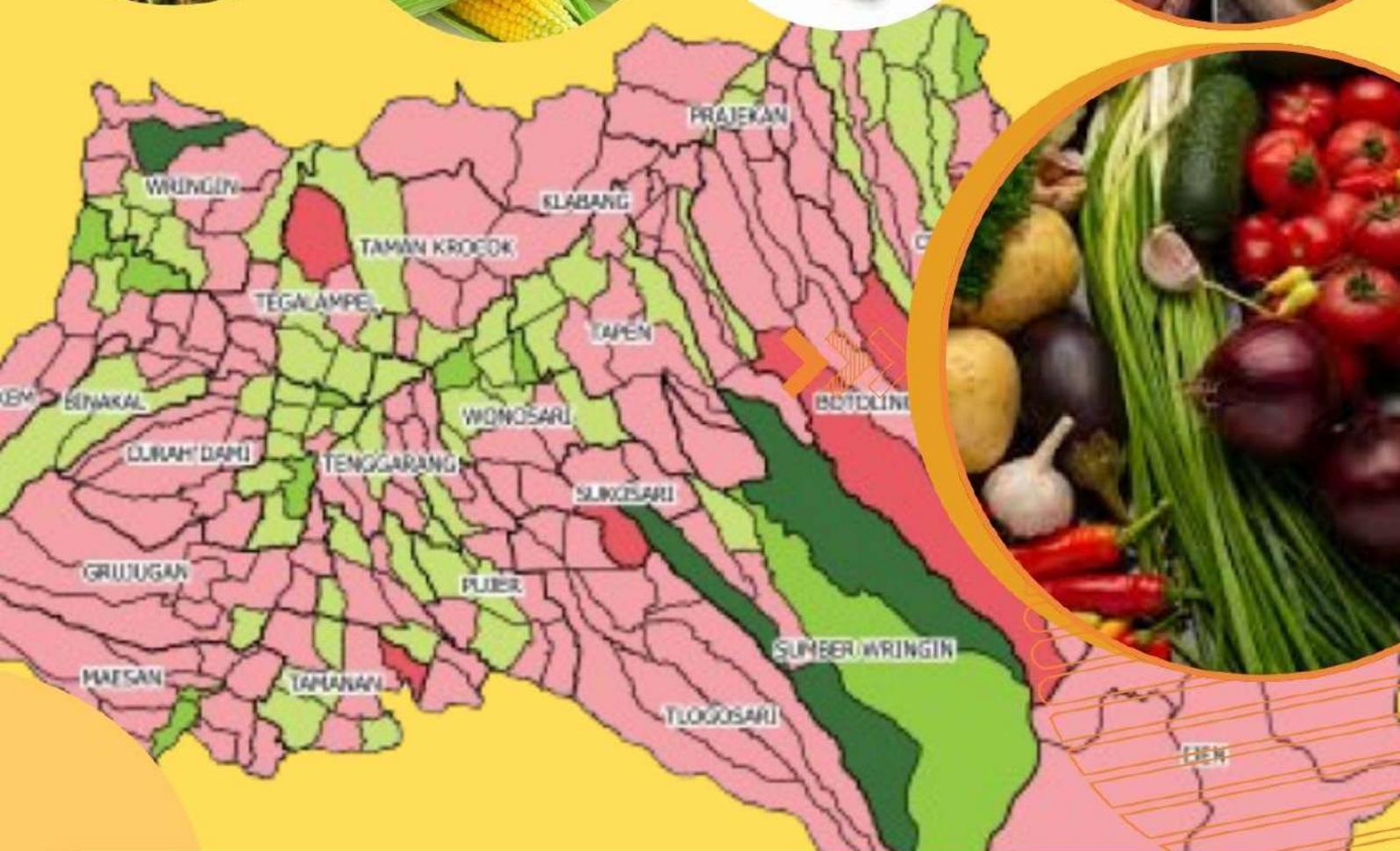


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA)

2024



**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

KATA PENGANTAR

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.

FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.

Penyusunan FSVA Kabupaten Bondowoso tahun 2024 diharapkan mampu menjadi sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Bondowoso, September 2024



**KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

HENDRI WIDOTONO, S.Pt., M.P.

Pembina Utama Muda

NIP. 19690830 199203 1 005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	4
1.3. Metodologi	7
2 KETERSEDIAAN PANGAN	
2.1. Lahan Pertanian	13
2.2. Produksi Pangan	15
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	27
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	28
3 AKSES PANGAN	
3.1. Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	34
3.2. Akses Transportasi	37
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	38
4 PEMANFAATAN PANGAN	
4.1. Akses Terhadap Air Bersih	42
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan	44
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan	46
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	51
5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	57
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	61
6 REKOMENDASI KEBIJAKAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator FSVA Kabupaten 2024	8
Tabel 1.2	Bobot Indikator Individu	11
Tabel 2.1	Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan	14
Tabel 2.2	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023	16
Tabel 2.3	Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi Tahun 2019-2023	18
Tabel 2.4	Produksi Padi Tahun 2019-2023	20
Tabel 2.5	Produksi Tahun Jagung Tahun 2019-2023	22
Tabel 2.6	Produksi Ubi Kayu Tahun 2019-2023	24
Tabel 2.7	Produksi Ubi Jalar Tahun 2019-2023	26
Tabel 2.8	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi	28
Tabel 3.1	Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan	35
Tabel 3.2	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	35
Tabel 4.1	Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	43
Tabel 4.2	Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan	45
Tabel 4.3	Jumlah Balita Underweight 2019-2023	47
Tabel 4.4	Jumlah Kematian Bayi dan Ibu per Kecamatan 2019-2023	49
Tabel 5.1	Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas	57

Tabel 5.2	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2	58
Tabel 5.3	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3	59
Tabel 5.4	Perbandingan Hasil Analisis FSVA Tahun 2023 dan 2024	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	5
Gambar 2.1	Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan	15
Gambar 2.2	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023	17
Gambar 2.3	Produksi Total Serealia per tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi Tahun 2019-2023	19
Gambar 2.4	Produksi Padi Tahun 2019-2023	21
Gambar 2.5	Produksi Jagung Tahun 2019-2023	23
Gambar 2.6	Produksi Ubi Kayu Tahun 2019-2023	25
Gambar 2.7	Produksi Ubi Jalar Tahun 2019-2023	27
Gambar 2.8	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi	28
Gambar 3.1	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	36
Gambar 4.1	Sebaran Desa berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Air Bersih	44
Gambar 4.2	Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas	46
Gambar 4.3	Grafik Balita Underweight Tahun 2019-2023	48
Gambar 4.4	Kematian Bayi 2019-2023	50
Gambar 4.5	Kematian Ibu 2019-2023	50
Gambar 5.1	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 per Kecamatan	58
Gambar 5.2	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan	60
Gambar 5.3	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 per Kecamatan	58
Gambar 6.1	Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	65

DAFTAR PETA

Peta Rasio Luas Lahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	32
Peta Rasio Sarana Prasarana Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	33
Peta Rasio Penduduk Tidak Sejahtera Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	40
Peta Akses Jalan Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	41
Peta Akses Air Bersih Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	55
Peta Tenaga Kesehatan Per Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	56
Peta Komposit Kabupaten Bondowoso Tahun 2024	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA
Kabupaten Bondowoso Tahun 2024

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.

5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Berdasarkan hasil analisis komposit FSVA tahun 2024 diketahui bahwa dari 219 desa, wilayah rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 tersebar di 23 kecamatan pada 144 desa. Berdasarkan hasil analisis komposit diketahui bahwa dari 219 desa, tidak ada desa yang masuk dalam kategori prioritas 1. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 sejumlah 7 desa, prioritas 3 sejumlah 137 desa, 62 desa (prioritas 4), 10 desa (prioritas 5) dan 3 desa (prioritas 6).
7. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Tamanan (Desa Sumberanom), Kecamatan Sukosari (Desa Pecalongan), Kecamatan Tegalampel (Desa Klabang), Kecamatan Cermee (Desa Solor Dan Jirek Mas), Kecamatan Kecamatan Botolinggo (Desa Penang dan Desa Sumber Canting). Total desa yang termasuk dalam prioritas 2 sejumlah 7 desa atau sekitar 3.20 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso.
8. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di Kecamatan Maesan, Tamanan, Tlogosari, Sukosari, Pujer, Grujugan, Curahdami, Tenggarang, Wonosari, Tapen, Bondowoso, Wringin, Tegalampel, Klabang, Cermee, Prajekan, Pakem, Sumber Wringin, Ijen, Binakal, Taman Krocok, Botolinggo, dan Jambesari DS. Total desa yang termasuk dalam prioritas 3 sejumlah 137 desa atau sekitar 62.56 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso. Sebaran jumlah desa prioritas 3 komposit berada pada wilayah Kecamatan Maesan (10 desa), Kecamatan Tamanan (4 desa), Kecamatan Tlogosari (10 desa), Kecamatan Sukosari (3 desa), Kecamatan Sukosari (3 desa), Kecamatan Grujugan (10 desa), Kecamatan Curahdami (11 desa), Kecamatan Tenggarang (8 desa), Kecamatan Wonosari (4 desa), Kecamatan Tapen (5 desa), Kecamatan Bondowoso (1 desa), Kecamatan Wringin (7 desa), Kecamatan Tegalampel (2 desa), Kecamatan Klabang (10 desa), Kecamatan Cermee (5 desa) dan Kecamatan Prajekan (5 desa), Kecamatan Pakem (5 desa), Kecamatan Sumber Wringin (2 desa),

Kecamatan Ijen (6 desa), Kecamatan Binakal (6 desa), Kecamatan Taman Krocok (5 desa), Kecamatan Botolinggo (6 desa) dan Kecamatan Jambesari DS (5 desa).

9. Apabila dibandingkan dengan hasil analisis FSVA tahun 2023 dengan tahun 2024, maka diperoleh data sebagai berikut :

No.	Prioritas	Jumlah Desa		Persentase	
		2023	2024	2023	2024
1	1	2	0	0.91	0.00
2	2	22	7	10.05	3.20
3	3	152	137	69.41	62.56
4	4	42	62	19.18	28.31
5	5	1	10	0.46	4.57
6	6	0	3	0.00	1.37

10. Sebaran desa berdasarkan prioritas 1-3 dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut :

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
1	TAMANAN	SUMBERANOM	2
2	SUKOSARI	PECALONGAN	2
3	TEGALAMPEL	KLABANG	2
4	CERMEE	SOLOR	2
5	CERMEE	JIREK MAS	2
6	BOTOLINGGO	PENANG	2
7	BOTOLINGGO	SUMBERCANTING	2
8	MAESAN	SUCOLOR	3
9	MAESAN	PUJERBARU	3
10	MAESAN	TANAHWULAN	3
11	MAESAN	SUGER LOR	3
12	MAESAN	SUMBERPAKEM	3
13	MAESAN	SUMBERSARI	3
14	MAESAN	SUMBERANYAR	3
15	MAESAN	PENANGGUNGAN	3
16	MAESAN	PAKUNIRAN	3
17	MAESAN	GUNUNGSARI	3
18	TAMANAN	KARANGMELOK	3
19	TAMANAN	KEMIRIAN	3
20	TAMANAN	WONOSUKO	3
21	TAMANAN	SUMBERKEMUNING	3
22	TLOGOSARI	KEMBANG	3
23	TLOGOSARI	GUNOSARI	3
24	TLOGOSARI	TROTOSARI	3
25	TLOGOSARI	JEBUNG KIDUL	3
26	TLOGOSARI	SULEK	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
27	TLOGOSARI	TLOGOSARI	3
28	TLOGOSARI	PAKISAN	3
29	TLOGOSARI	PATEMON	3
30	TLOGOSARI	JEBUNG LOR	3
31	TLOGOSARI	BRAMBANG DARUSSALAM	3
32	SUKOSARI	SUKOSARI LOR	3
33	SUKOSARI	NOGOSARI	3
34	SUKOSARI	KERANG	3
35	PUJER	ALASSUMUR	3
36	PUJER	MANGLI	3
37	PUJER	MASKUNING WETAN	3
38	PUJER	PADASAN	3
39	PUJER	RANDUCANGKRING	3
40	PUJER	SUKOWONO	3
41	PUJER	SUKODONO	3
42	GRUJUGAN	TEGALMIJIN	3
43	GRUJUGAN	SUMBERPANDAN	3
44	GRUJUGAN	WANISODO	3
45	GRUJUGAN	KABUARAN	3
46	GRUJUGAN	WONOSARI	3
47	GRUJUGAN	DADAPAN	3
48	GRUJUGAN	DAWUHAN	3
49	GRUJUGAN	TAMAN	3
50	GRUJUGAN	GRUJUGAN KIDUL	3
51	GRUJUGAN	KEJAWAN	3
52	CURAH DAMI	CURAH DAMI	3
53	CURAH DAMI	JETIS	3
54	CURAH DAMI	PAKUWESI	3
55	CURAH DAMI	KUPANG	3
56	CURAH DAMI	PETUNG	3
57	CURAH DAMI	PENAMBANGAN	3
58	CURAH DAMI	CURAHPOH	3
59	CURAH DAMI	SUMBERSUKO	3
60	CURAH DAMI	SILOLEMBU	3
61	CURAH DAMI	LOCARE	3
62	CURAH DAMI	SUMBER SALAK	3
63	TENGGARANG	TENGGARANG	3
64	TENGGARANG	LOJAJAR	3
65	TENGGARANG	PEKALANGAN	3
66	TENGGARANG	SUMBERSALAM	3
67	TENGGARANG	KONCER KIDUL	3
68	TENGGARANG	GEBANG	3
69	TENGGARANG	DAWUHAN	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
70	TENGGARANG	TANGSIL KULON	3
71	WONOSARI	LOMBOK KULON	3
72	WONOSARI	LOMBOK WETAN	3
73	WONOSARI	TUMPENG	3
74	WONOSARI	PELALANGAN	3
75	TAPEN	WONOKUSUMO	3
76	TAPEN	MANGLI WETAN	3
77	TAPEN	MRAWAN	3
78	TAPEN	GUNUNGANYAR	3
79	TAPEN	TAPEN	3
80	BONDOWOSO	TAMANSARI	3
81	WRINGIN	JAMBEWUNGU	3
82	WRINGIN	AMPELAN	3
83	WRINGIN	JATITAMBAN	3
84	WRINGIN	BANYUWULU	3
85	WRINGIN	GLINGSERAN	3
86	WRINGIN	BANYUPUTIH	3
87	WRINGIN	SUMBERCANTING	3
88	TEGALAMPEL	MANDIRO	3
89	TEGALAMPEL	PURNAMA	3
90	KLABANG	BLIMBING	3
91	KLABANG	KARANG SENGON	3
92	KLABANG	WONOKERTO	3
93	KLABANG	KLABANG	3
94	KLABANG	KLAMPOKAN	3
95	KLABANG	SUMBERSUKO	3
96	KLABANG	BESUK	3
97	KLABANG	PANDAK	3
98	KLABANG	LEPRAK	3
99	KLABANG	WONOBOYO	3
100	CERMEE	KLADI	3
101	CERMEE	RAMBAN WETAN	3
102	CERMEE	GRUJUGAN	3
103	CERMEE	BAJURAN	3
104	CERMEE	BATUSALANG	3
105	PRAJEKAN	BANDILAN	3
106	PRAJEKAN	SEMPOL	3
107	PRAJEKAN	TARUM	3
108	PRAJEKAN	CANGKRING	3
109	PRAJEKAN	WALIDONO	3
110	PAKEM	ANDUNGSARI	3
111	PAKEM	ARDISAENG	3
112	PAKEM	K U P A N G	3

No.	Nama Kec	Nama Desa	Prioritas Komposit
113	PAKEM	GADINGSARI	3
114	PAKEM	SUMBERDUMPYONG	3
115	SUMBER WRINGIN	SUKOSARI KIDUL	3
116	SUMBER WRINGIN	SUMBERWRINGIN	3
117	IJEN	SEMPOL	3
118	IJEN	KALIANYAR	3
119	IJEN	JAMPIT	3
120	IJEN	KALISAT	3
121	IJEN	KALIGEDANG	3
122	IJEN	SUMBER REJO	3
123	BINAKAL	KEMBANGAN	3
124	BINAKAL	BARATAN	3
125	BINAKAL	BINAKAL	3
126	BINAKAL	JERUK SOKSOK	3
127	BINAKAL	SUMBER TENGAH	3
128	BINAKAL	BENDELAN	3
129	TAMAN KROCOK	TAMAN	3
130	TAMAN KROCOK	GENTONG	3
131	TAMAN KROCOK	KEMUNINGAN	3
132	TAMAN KROCOK	TREBUNGAN	3
133	TAMAN KROCOK	SUMBERKOKAP	3
134	BOTOLINGGO	LUMUTAN	3
135	BOTOLINGGO	BOTOLINGGO	3
136	BOTOLINGGO	LANAS	3
137	BOTOLINGGO	GAYAM	3
138	BOTOLINGGO	KLEKEAN	3
139	BOTOLINGGO	GAYAM LOR	3
140	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBESARI	3
141	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBEANOM	3
142	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBERJERUK	3
143	JAMBESARI DARUS SHOLAH	TEGALPASIR	3
144	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBER ANYAR	3

11. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:

Ketersediaan Pangan

- a. Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian untuk meningkatkan surplus bahan pangan, khususnya padi, jagung, kedelai, gula, daging, telur, susu, dan ikan, untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri pengolahan (agroindustri).
- b. Meningkatkan kualitas proses dan produk pertanian.

- c. Peningkatan daya saing produk pertanian, dengan tetap melakukan perlindungan produk lokal, melalui peningkatan kualitas menuju standar mutu yang dipersyaratkan pada berbagai kawasan perdagangan.
- d. Optimalisasi dan pemberdayaan kelembagaan petani/nelayan untuk meningkatkan akses petani/nelayan terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan.
- e. Meningkatkan stok pangan masyarakat dan stabilisasi harga.
- f. Pengembangan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat, antara lain meliputi daging, beras, gula, kedelai, dan jagung.
- g. Peningkatan produk bahan baku/penolong domestik sebagai bahan pengganti/substitusi impor.
- h. Menetapkan dan mempertahankan luasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dalam rangka swasembada beras.
- i. Meningkatkan produksi dan produktivitas di bidang peternakan dan perikanan.
- j. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk peternakan dan perikanan.
- k. Meningkatkan mitigasi dan adaptasi terhadap bencana.
- l. Meningkatkan penanggulangan bencana untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.
- m. Perluasan areal tanam padi serta optimalisasi pemanfaatan lahan dan air melalui Pengembangan Jaringan Irigasi Usaha Tani, Desa (JITUT/JIDES).
- n. Peningkatan mutu produk tanaman pangan dan hortikultura berbasis sumberdaya lokal yang berkelanjutan.
- o. Pengembangan pupuk organik.
- p. Pengembangan cadangan pangan pemerintah untuk mengantisipasi kondisi darurat bencana alam minimal 3 bulan.
- q. Pengembangan cadangan pangan hidup (optimalisasi pemanfaatan pekarangan).
- r. Pengembangan produksi pangan pada daerah lahan kering.
- s. Pengembangan Desa Pariwisata, Mandiri Pangan dan Bio Energi .

Keterjangkauan Pangan

- a. Memperluas kesempatan dan penyediaan lapangan kerja di pedesaan dan perkotaan dengan peningkatan akses pencari kerja.
- b. Meningkatkan keterpaduan program penanggulangan kemiskinan lintas dan antar sektor.
- c. Meningkatkan keberlangsungan usaha mikro dan kecil untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan pengembangan dan perlindungan keberlangsungan usaha mikro dan kecil.
- d. Meningkatkan akses dan fasilitas infrastruktur bagi penduduk miskin.

Pemanfaatan Pangan

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan, termasuk tenaga medis dan non-medis secara merata termasuk bagi masyarakat pedesaan dan kepulauan
- b. Meningkatkan ketersediaan dan pemerataan tenaga medis dan non-medis, serta perbekalan obat-obatan.
- c. Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu, anak, dan balita.
- d. Meningkatkan standar kualitas pelayanan RSUD, Puskesmas dan jaringannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 kecamatan dengan 209 desa dan 10 kelurahan. Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2023 berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil adalah sebanyak 796,911 jiwa yang terdiri atas 390,308 jiwa penduduk laki-laki dan 406,603 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk Bondowoso mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 1.98 %. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2023 sebesar 96 yang artinya diantara 100 perempuan terdapat 96 orang laki-laki. Kecamatan dengan angka rasio jenis kelamin tertinggi adalah Kecamatan Ijen (101). Sementara itu, kecamatan dengan angka rasio jenis kelamin paling kecil adalah Kecamatan Tapen dan Kecamatan Sukosari dengan angka rasio jenis kelamin sebesar 93. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2023 mencapai 511 jiwa/km² . Kepadatan penduduk di 23 kecamatan cukup beragam. Tiga kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Bondowoso (3,358 jiwa/ Km²), Kecamatan Tamanan (1,400 jiwa/ Km²), dan Kecamatan Jambesari Darus Sholah (1,224 jiwa/Km²). Kecamatan dengan kepadatan terkecil adalah Kecamatan Ijen (59 jiwa/Km²), dan Kecamatan Klabang (208 jiwa/Km²) (Bondowoso dalam Angka Tahun 2024, BPS).

Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah dataran tinggi dengan rata-rata ketinggian \pm 253 meter di atas permukaan laut yang terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan, serta 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso berdasarkan Bondowoso dalam Angka Tahun 2024 adalah seluas 1,560.096 km². Kabupaten Bondowoso memiliki batas-batas wilayah dengan kabupaten sekitarnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki wilayah administrasi berupa daratan. Daratan tertinggi berada di Kecamatan Ijen (1,130 mdpl) dan wilayah daratan terendah berada di Kecamatan Prajekan (54 mdpl). Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah yang diklasifikasikan sebagai wilayah iklim tropis. Hampir sebagian besar bulan ditandai dengan curah hujan yang signifikan. Curah hujan dan jumlah hari hujan tertinggi selama tahun 2023 terjadi pada periode Januari-April. Pada Bulan Maret, jumlah curah hujan mencapai 693 mm/tahun sedangkan jumlah hari hujan sebanyak 25 hari yang merupakan jumlah curah hujan dan hari hujan tertinggi sepanjang tahun 2023. Suhu udara Kabupaten Bondowoso berkisar antara 19°C-24°C. Penyinaran matahari paling lama terjadi pada periode Agustus - Oktober dengan penyinaran terlama terjadi pada Bulan September dengan 72 jam.

Dari seluruh luas wilayah yang ada di Kabupaten Bondowoso sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian meliputi : persawahan seluas 35,950 ha, tegalan/kebun seluas 28,709 ha, ladang seluas 33 ha, perkebunan seluas 11,311 ha, hutan negara seluas 58,227 ha, hutan rakyat seluas 1,169 ha. Sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk permukiman, industri, padang rumput, pertambangan, lahan yang sementara tidak digunakan dan lainnya seluas 20 ha. (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso, 2023).

Hasil penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku menurut Lapangan Usaha tahun 2023 diketahui sebesar 24,773.36 miliar rupiah dan PDRB Menurut harga konstan tahun 2023 sebesar 15,075.62 miliar rupiah. Struktur perekonomian Kabupaten Bondowoso masih sangat tergantung pada sektor pertanian karena sektor ini masih menjadi penyumbang paling besar terhadap total PDRB 2023 yaitu sebesar 27.88 %, angka ini mengalami kenaikan sebesar 0.54 % dari tahun 2022, sektor industri pengolahan menempati urutan kedua dengan andil sebesar 25,43%, mengalami peningkatan sebesar 0.15%. Sementara sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berada pada urutan ketiga sebesar 15.66%, sektor ini mengalami penurunan sebesar 0.29% dari tahun 2022. Sedangkan sumbangan terkecil adalah sektor pengadaan listrik dan gas yaitu sebesar 0.04%. (Bondowoso dalam Angka Tahun 2024, BPS).

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75

mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018-2024 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2019. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2024.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

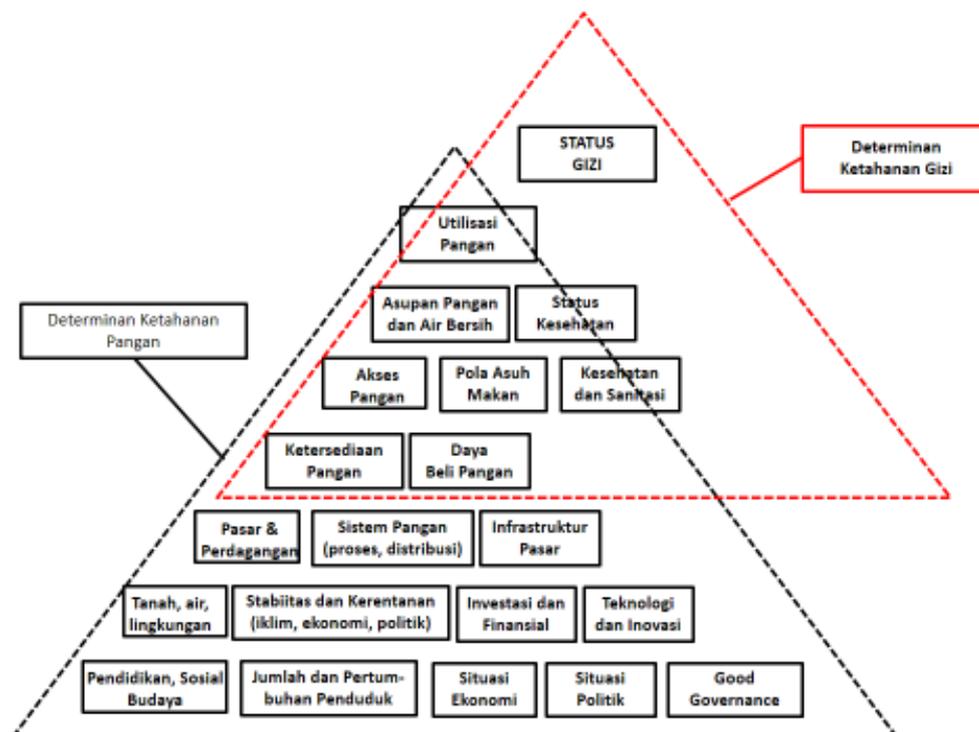
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990-an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun

2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition (SCN)*, suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

- a. **Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.
- b. **Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.
- c. **Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa. Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1 Indikator FSVA Kabupaten 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none">• BPS, 2023• Pusat Data dan Informasi Kementan, 2023• Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2023• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga di desa	<ul style="list-style-type: none">• Potensi Desa (Podes) BPS, 2021• Dinas Perdagangan, 2023• Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS• Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none">• Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinsos P3AKB 2023• Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS• Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), 2023

Indikator	Definisi	Sumber Data
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana transportasi darat, air, dan udara dengan kriteria: (1) dapat dilalui sepanjang tahun; (2) dapat dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll.); (3) dapat dilalui selama musim kemarau; (4) tidak dapat dilalui sepanjang tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Desa (Podes) BPS, 2021 • Dinas Pekerjaan Umum, 2023 • Dinas Perhubungan, 2023
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kesehatan, 2023 • Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), 2023 • Sensus Penduduk 2020, BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: 1) tenaga medis; (2) tenaga keperawatan; (3) tenaga kebidanan; dan (4) tenaga gizi, dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kesehatan, 2023 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi), BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023

Sumber : Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2024

Metode Analisis

1. Penentuan Range Indikator Individu

Penentuan range/cut off point indikator individu menggunakan pendekatan sebaran data empiris pada masing-masing kabupaten/kota. Indikator individu dibagi menjadi 6 (enam) prioritas, kecuali indikator desa/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai menggunakan empat prioritas sesuai kategori yang terdapat pada data Podes.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

Sumber : Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota 2024

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Hasil perhitungan skor komposit selanjutnya diklasifikasikan kedalam enam prioritas berdasarkan nilai *cut off point* (ambang batas) komposit. *Cut off* Panduan Penyusunan FSVA Kabupaten/Kota 2022 9 point komposit diperoleh dari hasil perhitungan antara bobot dengan *cut off point* indikator individu. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan pangan wilayah yang paling tinggi (sangat rentan), sedangkan prioritas 6 menunjukkan wilayah dengan tingkat ketahanan pangan yang paling baik (sangat tahan). Dengan kata lain, wilayah prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun demikian, wilayah yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rentan rawan pangan, sebaliknya wilayah pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis komposit kemudian divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk peta. Selain itu, indikator individu juga divisualisasikan ke dalam bentuk peta berdasarkan range indikatornya, sehingga akan dihasilkan tujuh peta yang terdiri dari satu peta komposit dan enam peta indikator individu. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gradasi hijau menggambarkan variasi ketahanan pangan. Warna yang semakin tua menunjukkan status yang lebih tinggi dari situasi ketahanan atau kerentanan pangan. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan software Quantum-GIS.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Definisi ketersediaan Pangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang adalah kondisi tersedianya Pangan hasil produksi dalam negeri, cadangan Pangan nasional, dan impor Pangan.

Ketersediaan Pangan ditentukan oleh produksi Pangan di wilayah tersebut, perdagangan Pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan Pangan dari pemerintah atau organisasi lain. Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi Pangan, keberadaan prasarana dan sarana penyedia Pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan Pangan di suatu wilayah.

Untuk menggambarkan situasi ketersediaan Pangan dalam penyusunan FSVA Kabupaten, maka indikator yang digunakan adalah: (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan (2) Rasio jumlah prasarana dan sarana penyedia Pangan terhadap jumlah rumah tangga.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian (sawah, ladang, pekarangan, kebun, dan lainnya) penghasil pangan (produktif) dengan jumlah penduduk. Lahan pertanian memiliki nilai manfaat penggunaan (use value) yang didapat dari hasil kegiatan usaha tani yang dilakukan pada lahan tersebut¹. Rasio lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator

¹ Sumaryo & Tahlim (2005) Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi. LPPM IPB. Bogor.

dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan^{2,3}

Luas lahan pertanian dapat mengacu pada luasan tanam di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka diasumsikan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah tersebut juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 219 desa di Kabupaten Bondowoso, 7 desa masuk dalam prioritas 2 (3.20 persen), 137 desa prioritas 3 (62.56 persen), 62 desa prioritas 4 (28.31 persen), 10 desa prioritas 5 (4.57 persen) dan 3 desa prioritas 6 (1.37 persen)). Rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar beberapa kecamatan, seperti yang terlihat pada tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan dapat dilihat pada gambar 2.1

Tabel 2.1 Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio lahan pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	≤0.0621	74	33.79
2	0.0622-0.1937	79	36.07
3	0.1938-0.3962	38	17.35
4	0.3963-0.6716	15	6.85
5	0.6717-0.9437	4	1.83
6	>0.9437	9	4.11

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

² Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

³ Ariani M, Malian AH, & Mardianto S (2003) Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi, konsumsi, dan harga beras serta inflasi bahan makanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 2.1 Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Total Lahan

2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Bondowoso telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 27.88 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Bondowoso yang menyumbang hampir 99 persen dari total produksi sereal kabupaten.

Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.2, produksi umbi-umbian di Kabupaten Bondowoso secara umum mengalami peningkatan pada periode tahun 2019-2023. Tanaman padi sebagai bahan pangan pokok mengalami peningkatan sebesar 7.27 persen, dimana pada tahun 2022 produksi padi sebesar 460,425 ton menjadi 493,880 ton pada tahun 2023. Rata-rata produksi tanaman padi selama kurun waktu 2019-2023 adalah sebesar 511,992 ton.

Peningkatan produksi padi disebabkan oleh meningkatnya indeks pertanaman, luas tanam dan produktivitas tanaman padi. Produksi jagung mengalami peningkatan selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 140,603 ton tahun 2019 menjadi 184,437 ton pada tahun 2023. Rata-rata produksi jagung selama tahun 2019-2023 adalah sebesar 176,014 ton.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton)

Serealia	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata 5 tahun
Padi	609,579	542,574	453,503	460,425	493,880	511,992
Jagung	140,603	172,054	189,869	193,105	184,437	176,014
Ubi Kayu	43,297	48,201	48,842	48,963	59,075	49,676
Ubi Jalar	600	1,599	1,712	1,724	109	1,149

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Produksi jagung rata-rata mengalami peningkatan selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 140,603 ton pada tahun 2019 menjadi 184,437 ton pada tahun 2023. Namun apabila dibandingkan dengan tahun 2022, produksi jagung mengalami penurunan dari 193,105 ton menjadi 184,437 pada tahun 2023 atau menurun sebesar 4.49 persen. Produksi tanaman ubi kayu mengalami peningkatan sebesar 20.65 persen, dimana produksi ubi kayu tahun 2022 sebesar 48,963 ton menjadi sebesar 59,075 ton pada tahun 2023. Diketahui rata-rata produksi ubi kayu selama tahun 2019-2023 sebesar 49,676 ton dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023. Sedangkan rata-rata produksi ubi jalar selama kurun waktu 5 tahun diketahui sebesar 1,149 ton dengan rata-rata produksi tertinggi terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 1,724 ton.



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.2 Produksi Sereal dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton)

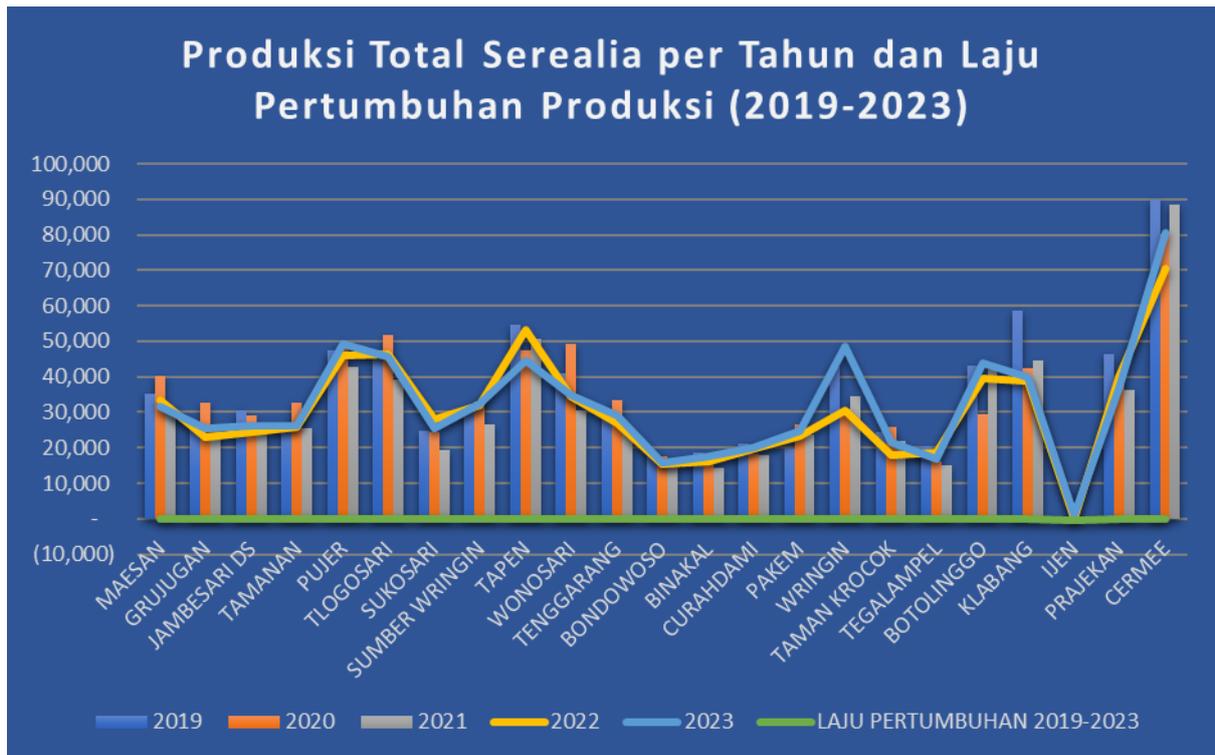
Pada tahun 2023, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 493,880 ton padi, 184,437 ton jagung, 59,075 ton ubi kayu, dan ubi jalar 109 ton. Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2019-2023 menunjukkan penurunan pertumbuhan sebesar 1.69 persen, yaitu dari total produksi tahun 2019 sebesar 794,079 ton menjadi 737,501 ton pada tahun 2023. Sebaran total produksi sereal selama kurun waktu 5 tahun, total produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 794,079 ton dan terendah pada tahun 2021, yaitu sebesar 693,926 ton.

Rata-rata peningkatan laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2023 berada di lokasi kecamatan Wringin, yaitu sebesar 7.88 persen. Diketahui produksi sereal dan umbi-umbian sebesar 42,603 ton pada tahun 2019 menjadi 48,427 ton pada tahun 2023. Sedangkan laju pertumbuhan terendah di lokasi kecamatan Ijen pada tahun 2022, yaitu sebesar 49.19 persen. Dimana produksi sereal dan umbi-umbian sebesar 118 ton pada tahun 2019 menjadi 826 ton pada tahun 2023. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2019-2023)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL SEREALIA					LAJU PERTUMBUHAN 2019-2023
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	MAESAN	35,061	40,401	31,245	33,437	31,552	-1.51
2	GRUJUGAN	25,401	32,589	25,553	22,948	25,490	1.90
3	JAMBESARI DS	30,610	28,987	24,169	24,531	26,164	-3.44
4	TAMANAN	25,934	32,770	25,518	25,767	26,034	1.56
5	PUJER	47,559	48,096	42,793	46,096	49,284	1.18
6	TLOGOSARI	45,053	51,773	39,176	46,493	45,634	1.85
7	SUKOSARI	24,747	24,385	19,427	27,995	25,516	3.36
8	SUMBER WRINGIN	30,251	32,912	26,696	31,912	32,464	2.79
9	TAPEN	54,772	47,470	50,575	53,045	44,632	-4.44
10	WONOSARI	41,131	49,299	30,373	34,534	34,989	-0.88
11	TENGGARANG	29,604	33,453	24,844	27,054	29,050	0.89
12	BONDOWOSO	18,636	17,543	15,323	15,402	15,695	-4.03
13	BINAKAL	18,806	16,619	14,166	16,025	17,537	-0.96
14	CURAH DAMI	21,134	18,354	17,844	19,633	20,188	-0.77
15	PAKEM	19,645	26,473	23,620	23,168	24,648	7.11
16	WRINGIN	42,603	30,706	34,313	30,478	48,427	7.88
17	TAMAN KROCOK	24,348	25,972	21,808	18,071	21,504	-1.88
18	TEGALAMPEL	20,578	15,951	15,140	18,665	16,736	-3.66
19	BOTOLINGGO	43,200	29,341	42,026	39,646	43,685	3.92
20	KLABANG	58,675	42,312	44,542	38,642	39,858	-8.18
21	IJEN	118	-	-	-	826	-20.00
22	PRAJEKAN	46,257	38,974	36,451	40,335	37,035	-4.94
23	CERMEE	89,956	80,050	88,325	70,340	80,553	-1.63
JUMLAH		794,079	764,429	693,926	704,217	737,501	-1.69

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi 2019-2023 (Ton)

Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bondowoso selama 5 tahun terakhir (2019-2023) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan laju pertumbuhan pada periode tahun 2022-2023 sebesar 7.27 persen. Laju pertumbuhan produksi padi tertinggi Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023 terjadi di Kecamatan Wringin, yaitu sebesar 74.50 persen. Diketahui produksi padi di Kecamatan Wringin pada tahun 2022 sebesar 10,703 ton meningkat menjadi 18,677 ton pada tahun 2023. Produksi tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Kecamatan Pujer, yaitu sebesar 43,019 ton. Sedangkan penurunan laju pertumbuhan produksi padi terendah Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023 terjadi di Kecamatan Sukosari sebesar 24.91 persen. Total produksi padi Kecamatan Sukosari tahun 2022 sebesar 18,411 ton turun menjadi sebesar 13,824 ton pada tahun 2023.

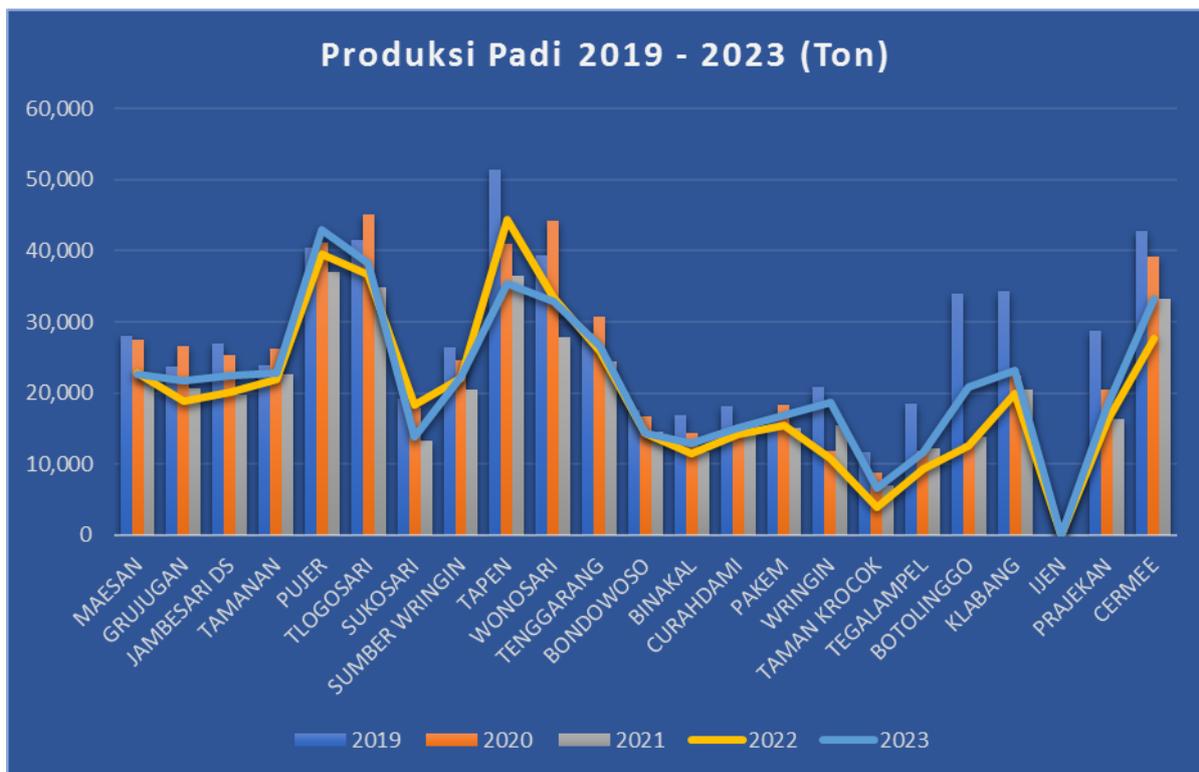
Tabel 2.4 Produksi Padi Tahun 2019-2023 (ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL PADI				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	28,039	27,548	21,560	22,890	22,600
2	GRUJUGAN	23,635	26,648	20,714	18,894	21,818
3	JAMBESARI DS	26,999	25,342	19,796	20,149	22,546
4	TAMANAN	23,865	26,225	22,597	21,886	22,759
5	PUJER	40,477	41,234	37,109	39,473	43,019
6	TLOGOSARI	41,510	45,160	34,833	36,714	38,307
7	SUKOSARI	19,226	17,931	13,245	18,411	13,824
8	SUMBER WRINGIN	26,457	24,597	20,526	22,079	22,199
9	TAPEN	51,472	41,024	36,454	44,454	35,431
10	WONOSARI	39,418	44,176	27,872	33,507	32,943
11	TENGGARANG	28,450	30,722	24,411	25,867	26,677
12	BONDOWOSO	17,524	16,739	14,587	14,373	14,340
13	BINAKAL	16,805	14,399	11,755	11,571	12,846
14	CURAH DAMI	18,210	14,795	14,282	14,153	15,152
15	PAKEM	16,702	18,340	15,118	15,472	16,836
16	WRINGIN	20,893	11,898	15,509	10,703	18,677
17	TAMAN KROCOK	11,622	8,704	7,030	3,928	6,721
18	TEGALAMPEL	18,416	11,874	12,176	9,416	11,595
19	BOTOLINGGO	33,922	12,936	13,755	12,593	20,769
20	KLABANG	34,317	22,542	20,569	20,029	23,225
21	IJEN	-	-	-	-	-
22	PRAJEKAN	28,818	20,503	16,290	16,098	18,259
23	CERMEE	42,802	39,238	33,316	27,765	33,337
JUMLAH		609,579	542,574	453,503	460,425	493,880

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Secara keseluruhan di Kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi padi sebesar 7.27 persen pada tahun 2023, dimana telah terjadi peningkatan produksi padi tertinggi sebesar 74.50 persen di Kecamatan Wringin atau sebesar 18,677 ton dibandingkan tahun 2022 yang hanya sebesar 10,703 ton. Beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi padi cukup tinggi pada tahun 2023 adalah Kecamatan Taman Krocok sebesar 71.10 persen dan Kecamatan Botolinggo sebesar 64.92 persen.

Kecamatan yang mengalami penurunan laju produksi padi tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Kecamatan Sukosari sebesar 24.91 persen. Beberapa kecamatan yang mengalami penurunan tinggi adalah Kecamatan Tapen sebesar 20.30 persen dan Kecamatan Cermee sebesar 20.07 persen. Sebaran produksi padi pada beberapa kecamatan dan laju pertumbuhan produksi padi pada tahun 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 2.4.



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.4 Produksi Padi 2019-2023 (Ton)

Jagung

Pada tahun 2023, produksi jagung mencapai 184,437 ton. Terjadi penurunan produksi jagung apabila dibandingkan dengan produksi jagung pada tahun 2022 sebesar 193,105 ton. Hal ini disebabkan menurunnya luas lahan yang dimanfaatkan untuk menanam jagung. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi di Kecamatan Cermee, yaitu sebesar 39,965 ton, menyusul Kecamatan Botolinggo sebesar 17,116 ton dan terendah Kecamatan Ijen sebesar 826 ton, karena luas lahan pertanian sangat sedikit yang dimanfaatkan untuk tanaman jagung.

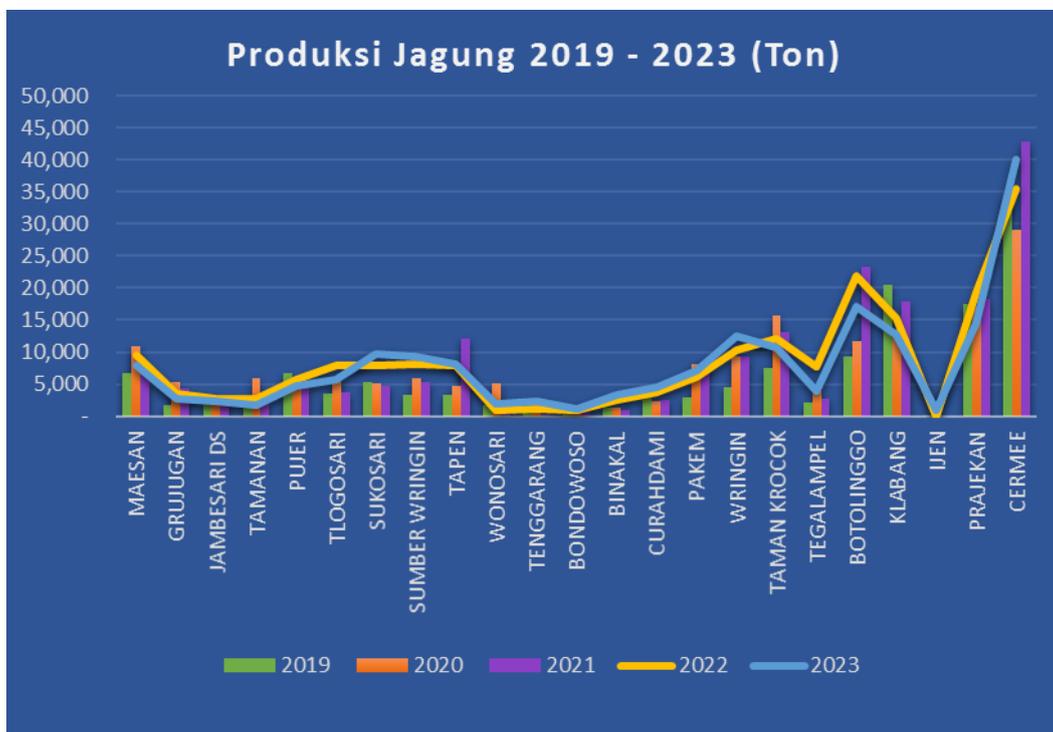
Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2019-2023 diketahui bahwa total produksi jagung di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 sebesar 140,603 ton meningkat menjadi 184,437 ton pada tahun 2023. Wilayah yang mengalami peningkatan produksi jagung tertinggi adalah Kecamatan Tenggarang, yaitu 110.56 persen, dimana pada tahun 2022 produksi jagung sebesar 1,061 ton menjadi 2,234 ton pada tahun 2023. Kecamatan Wonosari juga mengalami peningkatan laju produksi cukup tinggi, yaitu sebesar 94.52 persen. Diketahui produksi jagung pada tahun 2022 sebesar 1,004 ton meningkat menjadi 1,953 ton pada tahun 2023.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2019 - 2023 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL JAGUNG				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	6,800	10,830	7,709	9,554	7,935
2	GRUJUGAN	1,766	5,233	4,268	3,425	2,691
3	JAMBESARI DS	1,954	2,320	2,582	2,808	2,332
4	TAMANAN	1,627	5,953	1,919	2,673	1,698
5	PUJER	6,642	5,978	4,733	5,667	4,654
6	TLOGOSARI	3,498	5,887	3,664	7,936	5,797
7	SUKOSARI	5,343	5,066	4,649	7,873	9,606
8	SUMBER WRINGIN	3,378	6,004	5,296	8,081	9,209
9	TAPEN	3,300	4,666	12,115	7,839	8,150
10	WONOSARI	1,713	5,124	2,501	1,004	1,953
11	TENGGARANG	899	2,549	262	1,061	2,234
12	BONDOWOSO	1,112	735	667	961	1,215
13	BINAKAL	1,296	1,340	945	2,516	3,360
14	CURAH DAMI	2,852	2,419	2,556	3,714	4,441
15	PAKEM	2,943	8,133	8,501	6,087	7,107
16	WRINGIN	4,480	9,330	9,320	10,252	12,433
17	TAMAN KROCOK	7,533	15,666	12,997	12,130	10,755
18	TEGALAMPEL	2,040	3,855	2,698	7,713	3,903
19	BOTOLINGGO	9,278	11,600	23,294	21,851	17,116
20	KLABANG	20,530	13,437	17,971	15,258	12,628
21	IJEN	118	-	-	-	826
22	PRAJEKAN	17,439	16,874	18,331	19,286	14,429
23	CERMEE	34,062	29,055	42,892	35,416	39,965
JUMLAH		140,603	172,054	189,869	193,105	184,437

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Penurunan produksi jagung terjadi di Kecamatan Tegalampel 49.40 persen, dimana pada tahun 2022 produksi jagung sebesar 7,713 ton menurun menjadi sebesar 3,903 ton pada tahun 2023. Beberapa wilayah yang mengalami penurunan laju pertumbuhan produksi jagung adalah Kecamatan Tamanan sebesar 36.48 persen, Kecamatan Tlogosari sebesar 26.95 persen dan Kecamatan Prajejan sebesar 15.18 persen. Pemerintah Kabupaten Bondowoso terus berupaya melakukan peningkatan luas lahan tanaman pertanian khususnya jagung, sehingga hal ini diharapkan dapat berpengaruh cukup besar terhadap peningkatan produksi jagung yang mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2022. Diketahui penurunan laju pertumbuhan produksi jagung sebesar 4.49 persen. Secara rinci produksi jagung tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.5.



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.5 Produksi Jagung 2019-2023 (Ton)

Ubi Kayu

Produksi ubi kayu secara total setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 43,297 ton pada tahun 2019 menjadi ton 59,075 ton pada tahun 2023. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2019 meliputi Kecamatan Wringin, yaitu sebesar 17,230 ton. Sedangkan tahun 2023 produksi terbesar berada di kecamatan Wringin,

yaitu sebesar 17,317 ton. Terdapat beberapa wilayah yang mengalami penurunan produksi ubi kayu cukup tinggi, yaitu Kecamatan Pakem (56.18 persen), Kecamatan Curahdami (48.74 persen) dan Sumber Wringin (36.70 persen). Penurunan jumlah produksi ubi kayu disebabkan berkurangnya lahan yang semula ditanami ubi kayu beralih menjadi sengon karena masyarakat merasa pendapatan yang diperoleh dari penjualan sengon lebih tinggi dibandingkan ubi kayu. Rincian produksi ubi kayu tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.6.

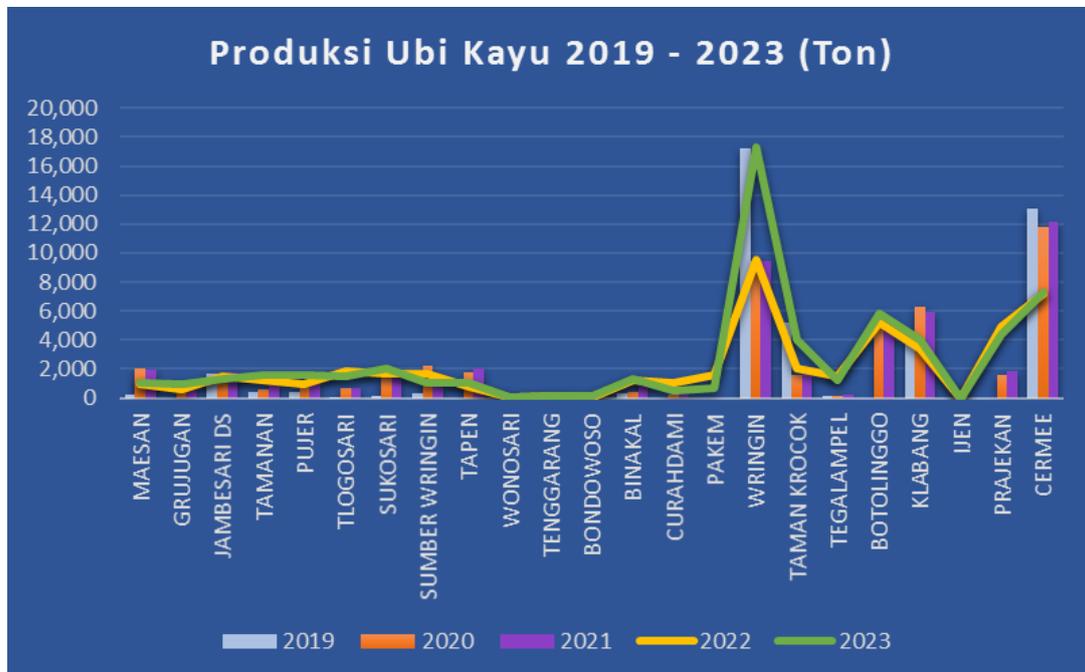
Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2019 - 2023 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL UBI KAYU				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	222	2,022	1,963	981	1,015
2	GRUJUGAN	0	683	546	617	981
3	JAMBESARI DS	1,657	1,274	1,730	1,525	1,286
4	TAMANAN	442	593	978	1,183	1,575
5	PUJER	440	884	952	956	1,611
6	TLOGOSARI	22	726	680	1,843	1,528
7	SUKOSARI	154	1,387	1,410	1,637	2,084
8	SUMBER WRINGIN	332	2,213	775	1,665	1,054
9	TAPEN	-	1,780	2,006	752	1,048
10	WONOSARI	-	-	-	23	92
11	TENGGARANG	243	182	159	114	138
12	BONDOWOSO	-	68	68	68	137
13	BINAKAL	332	433	957	1,230	1,302
14	CURAHdami	-	273	273	1,071	549
15	PAKEM	-	-	-	1,609	705
16	WRINGIN	17,230	9,477	9,484	9,523	17,317
17	TAMAN KROCOK	5,193	1,603	1,781	2,013	4,026
18	TEGALAMPEL	110	160	204	1,486	1,236
19	BOTOLINGGO	-	4,805	4,977	5,202	5,797
20	KLABANG	3,828	6,284	5,953	3,355	4,002
21	IJEN	-	-	-	-	-
22	PRAJEKAN	0	1,597	1,829	4,951	4,346
23	CERMEE	13,092	11,756	12,117	7,159	7,246
JUMLAH		43,297	48,201	48,842	48,963	59,075

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2019-2023 diketahui bahwa total produksi ubi kayu mengalami laju peningkatan. Laju peningkatan produksi tahun 2022-2023 sebesar 20.65 persen. Diketahui bahwa produksi ubi kayu pada tahun 2022 sebesar 48,963 ton meningkat menjadi 59,075 ton pada tahun 2023. Beberapa wilayah yang mengalami

peningkatan produksi ubi kayu cukup tinggi pada tahun 2023, yaitu : Kecamatan Bondowoso (101.47 persen), Taman Krocok (100 persen), Wringin (81.84 persen), Pujer (68.51 persen), Grujugan (59.00 persen).



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.6 Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2019 - 2023) terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 1,724 ton. Terjadi penurunan laju produksi ubi jalar sebesar 93.68 persen, dimana pada tahun 2022 produksi ubi jalar sebesar 1,724 ton turun menjadi 109 ton pada tahun 2023. Kecamatan Curahdami dan Binakal merupakan penyumbang terbesar produksi ubi jalar di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023, yaitu masing-masing sebesar 46 ton dan 29 ton. Produksi ubi jalar terendah di wilayah Kecamatan Grujugan, jambesari DS, Pujer, pakem, Wringin dan Ijen. Perlu diketahui bahwa di wilayah tersebut tidak terdapat luas lahan yang ditanami ubi jalar.

Untuk Kecamatan Ijen, sebagian besar lahan pertanian ditanami tanaman kentang yang termasuk dalam kategori umbi-umbian, kubis yang termasuk tanaman sayuran dan stroberi. Karena kentang, kubis dan stroberi merupakan bahan pangan yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Ijen. Mengingat suhu dan jenis tanah sangat mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kentang, kubis dan stroberi. Rincian produksi ubi jalar tahun 2019 - 2023 disajikan pada Tabel 2.7.

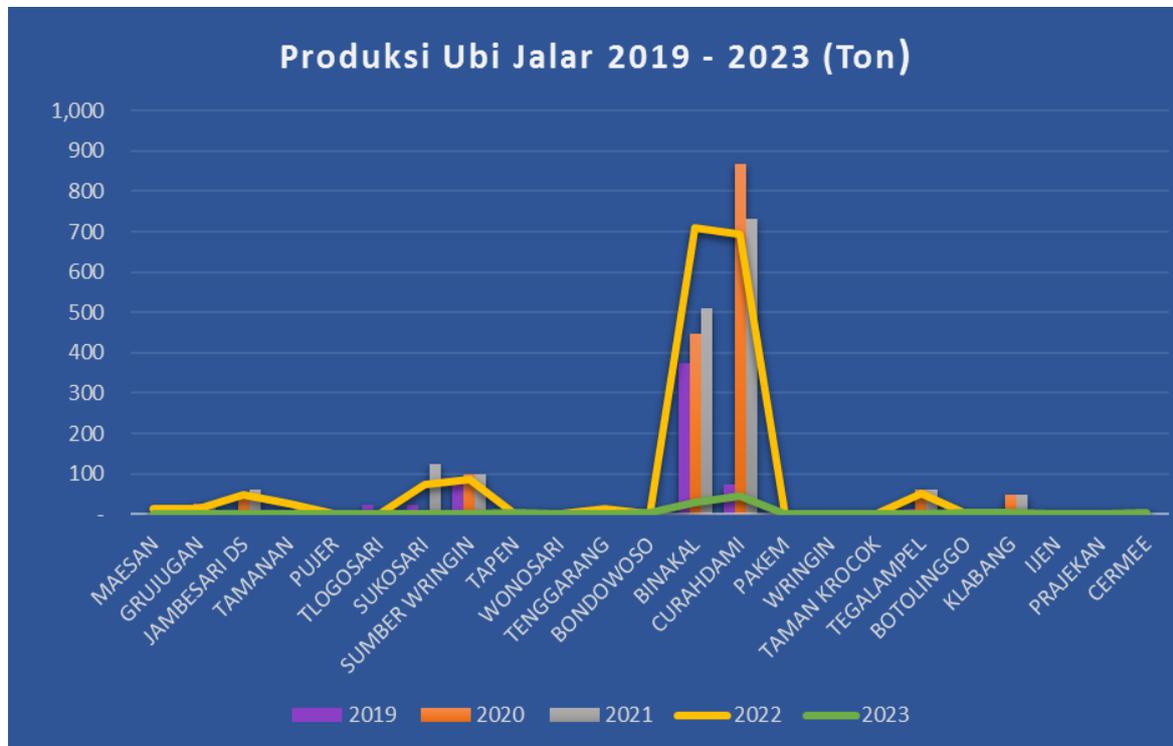
Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2019 - 2023 (Ton)

NO	KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL UBI JALAR				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	-	-	12	12	2
2	GRUJUGAN	-	25	25	12	-
3	JAMBESARI DS	-	50	62	49	-
4	TAMANAN	-	-	25	25	2
5	PUJER	-	-	-	-	-
6	TLOGOSARI	23	-	-	-	2
7	SUKOSARI	24	-	123	74	2
8	SUMBER WRINGIN	84	98.80	99	87	2
9	TAPEN	-	-	-	-	3
10	WONOSARI	-	-	-	-	1
11	TENGGARANG	12	-	12	12	1
12	BONDOWOSO	-	-	-	-	3
13	BINAKAL	373	447	510	708	29
14	CURAHDAMI	72	867	732	695	46
15	PAKEM	-	-	-	-	-
16	WRINGIN	-	-	-	-	-
17	TAMAN KROCOK	-	-	-	-	2
18	TEGALAMPEL	12.00	62	62	50	2
19	BOTOLINGGO	-	-	-	-	3
20	KLABANG	-	50	49	-	3
21	IJEN	-	-	-	-	-
22	PRAJEKAN	-	-	-	-	1
23	CERMEE	-	-	-	-	5
JUMLAH		600	1,599	1,712	1,724	109

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2019-2023 diketahui bahwa secara umum, total produksi ubi jalar mengalami peningkatan. Namun apabila dilihat dari laju pertumbuhan produksi, ubi jalar mengalami penurunan sebesar sebesar 93.68 persen jika dibandingkan tahun 2022. Pada tahun 2022 produksi ubi jalar Kabupaten Bondowoso

sebesar 1,724 ton turun menjadi 109 ton pada tahun 2023. Semua wilayah yang mengalami penurunan jumlah produksi ubi jalar pada tahun 2023, laju penurunan produksi tertinggi adalah Grujugan (100 persen) dan Jambesari DS (100 persen).



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2019-2023

Gambar 2.7 Produksi Ubi Jalar 2019-2023 (Ton)

2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi.

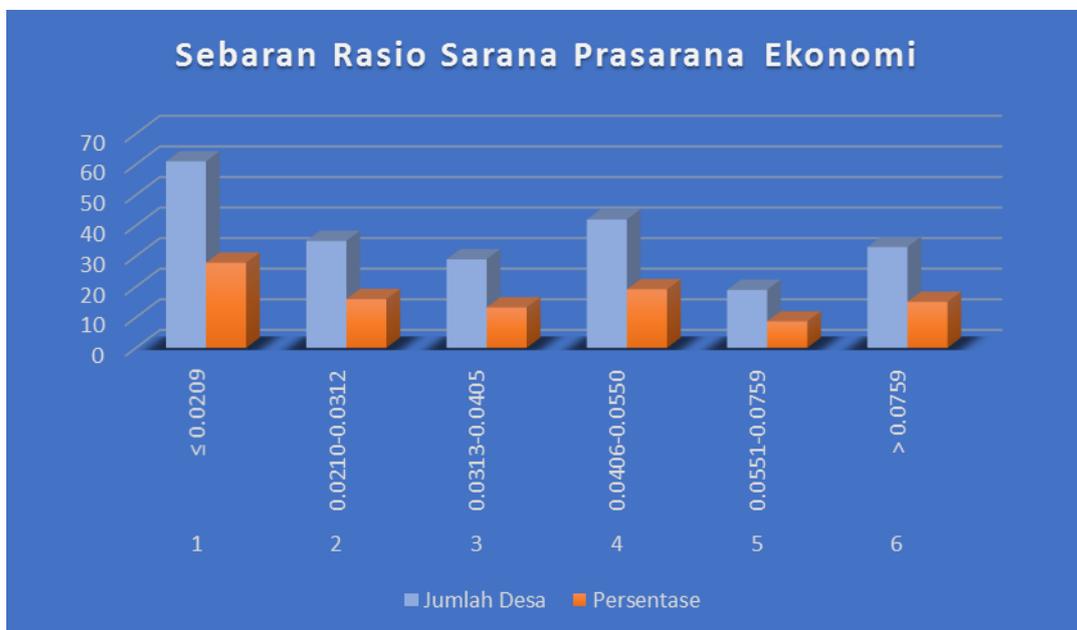
Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dari 219 desa di Kabupaten Bondowoso, 27 desa masuk dalam prioritas 1 (12.33 persen), 69 desa prioritas 2 (31.51 persen) dan 45 desa prioritas 3 (20.55 persen).

Sebaran rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga dapat dilihat pada gambar 2.8 di bawah ini.

Tabel 2.8 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi berdasarkan Prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	≤ 0.0209	61	27.85
2	2	0.0210-0.0312	35	15.98
3	3	0.0313-0.0405	29	13.24
4	4	0.0406-0.0550	42	19.18
5	5	0.0551-0.0759	19	8.68
6	6	> 0.0759	33	15.07

Sumber: FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024



Sumber: FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 2.8 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi

2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bondowoso dari tahun 2010-2020 mencapai 0.52 persen per tahun, sementara tahun 2021-2022 menurun menjadi 0.37 persen. Diketahui jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso yang semula sebesar 778,525 jiwa pada tahun 2021 menjadi 781,417 jiwa pada tahun 2022. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk Bondowoso mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 1,98 persen. Dimana pada tahun 2023 jumlah penduduk meningkat

menjadi sejumlah 796,911 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi berada di wilayah Kecamatan Curahdami, yaitu sebesar 6.05 persen, dengan jumlah penduduk sebesar 17,187 jiwa pada tahun 2021 menjadi 17,356 jiwa pada tahun 2022 dan menjadi sebesar 35,146 jiwa pada tahun 2023. Sedangkan wilayah yang mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk terkecil adalah Kecamatan Botolinggo sebesar 0.58 persen dengan jumlah penduduk sebesar 29,763 jiwa pada tahun 2023.

Berdasarkan data produksi tanaman sereal tanaman pokok dan umbi-umbian Kabupaten Bondowoso diketahui bahwa terjadi peningkatan laju pertumbuhan produksi sebesar 4.73 persen dalam kurun waktu tahun 2022-2023. Laju pertumbuhan produksi padi di kabupaten Bondowoso pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan sebesar 7.27 persen, yang semula total produksi padi sebesar 460,425 ton pada tahun 2022 menjadi sebesar 493,880 ton pada tahun 2023. Laju pertumbuhan produksi jagung mengalami penurunan sebesar 4.49 persen, diketahui produksi jagung tahun 2022 sebesar 193,105 ton turun menjadi 184,437 ton pada tahun 2023.

Komoditas tanaman ubi kayu di kabupaten Bondowoso mengalami peningkatan laju pertumbuhan produksi sebesar 20.65 persen dengan jumlah produksi sebesar 48,963 ton pada tahun 2022 menjadi 59,075 ton pada tahun 2023. Sedangkan untuk tanaman ubi jalar mengalami penurunan laju pertumbuhan produksi sebesar 93.68 persen. Diketahui total produksi ubi jalar pada tahun 2021 sebesar 1,724 ton pada tahun 2022 menjadi 109 ton pada tahun 2023.

Berdasarkan luas wilayah menurut peruntukannya, sekitar kurang lebih 90.08 persen wilayah Kabupaten Bondowoso digunakan untuk pertanian, meliputi : persawahan, lahan kering, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Sedangkan sisanya 7.27 persen digunakan untuk permukiman, industri, padang rumput, dan pertambangan. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 meliputi 133 desa atau mencapai 60.73 persen. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

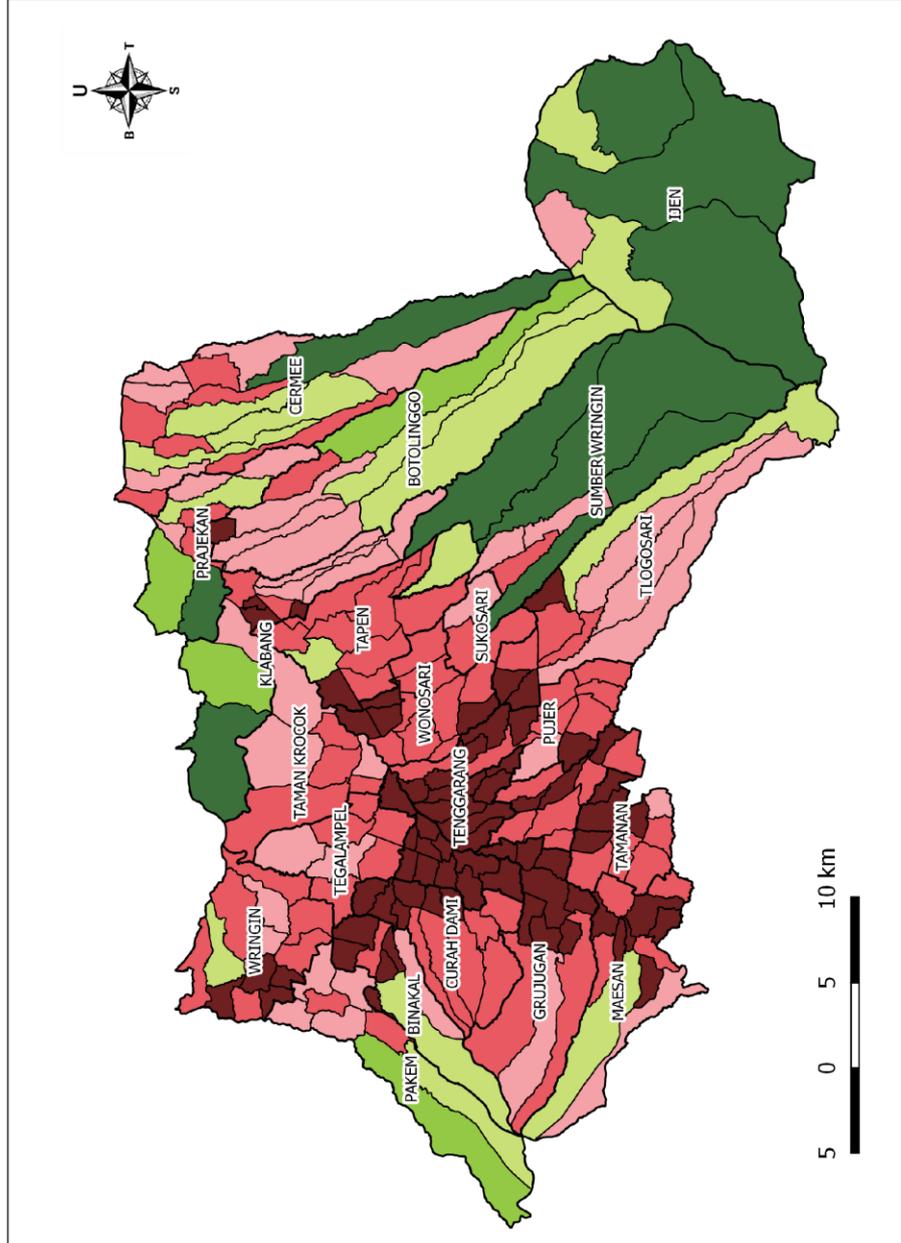
Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

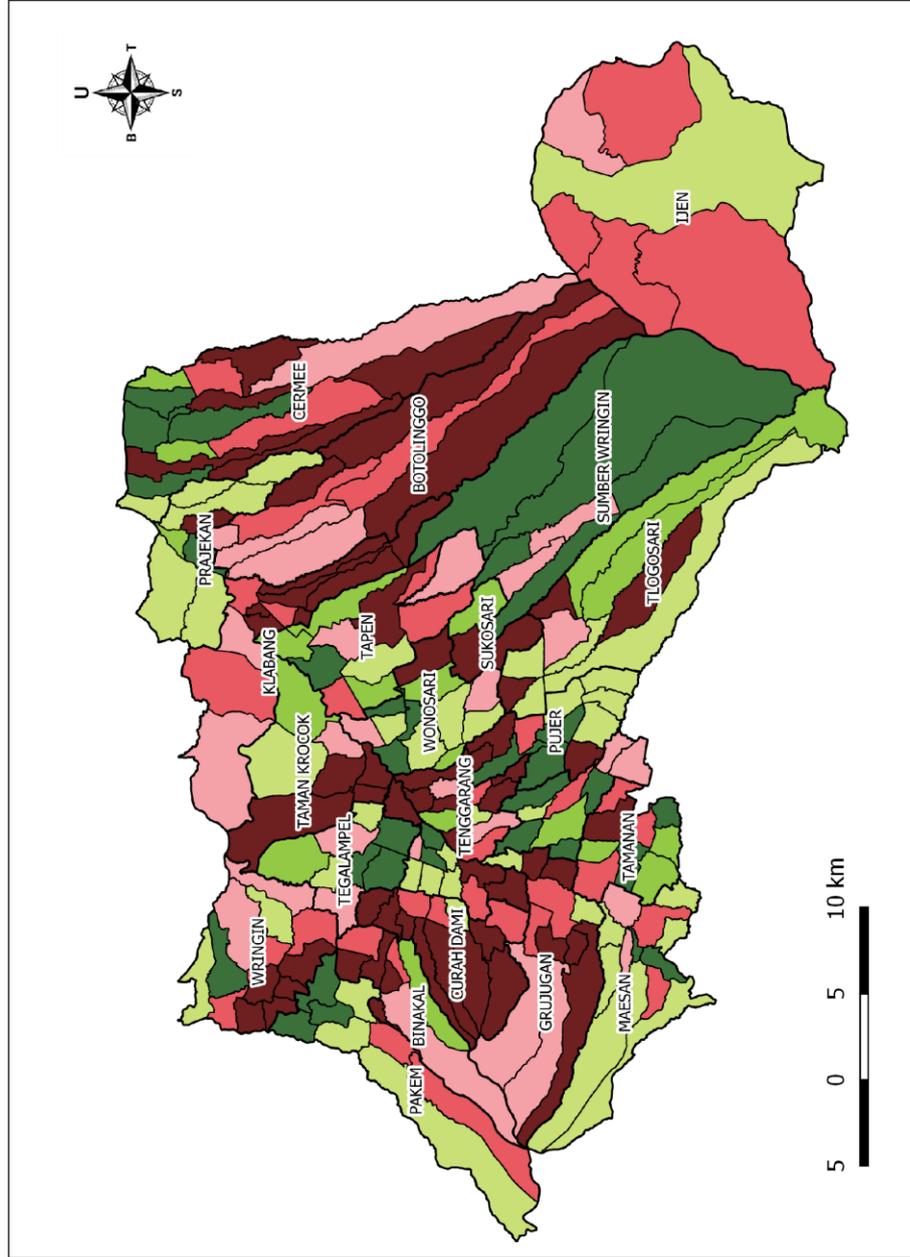
- (i) Peningkatan produksi dan produktivitas
 - a. meningkatkan surplus bahan pangan, khususnya padi, jagung, kedelai, gula, daging, telur, susu, dan ikan, untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri pengolahan (agroindustri)
 - b. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - c. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - d. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - e. Pengelolaan air
 - f. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan dan peningkatan Indeks Pertamanan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
 - e. Meningkatkan pengendalian alih fungsi lahan dengan penetapan dan pengembangan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Pendampingan pengembangan sarana dan prasarana pertanian.
 - b. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - c. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - d. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat

- e. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll
- (v) Peningkatan kualitas SDM petani, kelembagaan petani untuk meningkatkan akses petani terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan
- (vi) Meningkatkan kualitas proses dan produk pertanian melalui peningkatan daya saing produk pertanian

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**, yaitu kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**, yaitu keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**, yaitu modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah dengan jumlah penduduk desa. Penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah diasumsikan tidak memiliki daya beli yang memadai untuk mengakses pangan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga akan mempengaruhi status kerawanan pangan. Kemiskinan merupakan penyebab kerentanan pangan wilayah.

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Bondowoso. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 3.1, dimana diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2018-2022 telah mengalami penurunan jumlah penduduk

miskin. Pada tahun 2018 diketahui jumlah penduduk miskin sebesar 110,980 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 14.39 persen menjadi sebesar 105,690 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 13.47 persen. Angka jumlah penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 103,330 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 13.33 persen.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Bondowoso

Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Penduduk Miskin	103,330	110,240	115,175	105,690	105,130
Persentase Penduduk Miskin	13.33	14.17	14.73	13.47	13.34

Sumber: Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2024, BPS

Pada tingkat desa berdasarkan Data Pemasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana tahun 2024, diketahui penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah sejumlah 428,686 jiwa atau sebesar 53.79 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso. Apabila dihitung berdasarkan range prioritas 1-3 diketahui 207 desa atau sekitar 94.52 persen desa masih termasuk wilayah dengan tingkat kesejahteraan paling rentan terhadap kerawanan pangan.

Tabel 3.2 Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.3905	186	84.93
2	0.3411- 0.3904	12	5.48
3	0.2702 - 0.3410	9	4.11
4	0.1953 - 0.2701	8	3.65
5	0.1432 - 0.1952	4	1.83
6	< 0.1432	0	0.00

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Berdasarkan data sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah pada tabel 3.2, terdapat 186 desa termasuk prioritas 1 atau sebesar 84.93 persen dari jumlah desa, 12 desa termasuk prioritas 2 atau sebesar 5.48 persen dari jumlah desa, dan 9 desa termasuk prioritas 3 atau sebesar 4.11 persen dari jumlah desa. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 207 desa tersebut.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 3.1 Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

Berdasarkan gambar 3.1 diketahui bahwa terdapat 8 lokasi yang termasuk dalam prioritas 4, meliputi Desa Pejaten Kecamatan Bondowoso, Desa Ambulu dan Desa Bukor Kecamatan Wringin, Desa Bercak Asri Kecamatan Cermee, Desa Sukorejo dan Desa Sumber Gading Kecamatan Sumber Wringin, Desa Paguan dan Desa Kretek Kecamatan Taman Krocok. Sedangkan 4 desa yang termasuk dalam prioritas 5, yaitu Kelurahan Blindungan, Desa Sukowiryo, Desa Kembang dan Desa Kembang Kecamatan Bondowoso.

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai.

Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan. Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021, BPS, di Kabupaten Bondowoso, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor,

pasang, dll) terdapat di Kecamatan Wonosari (Desa Wonosari), Kecamatan Tegalampel (Desa Purnama), Kecamatan Ijen (Desa Sumbe Rejo).

3.3 STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN

Beberapa strategi-strategi dalam upaya peningkatan keterjangkauan pangan diantaranya:

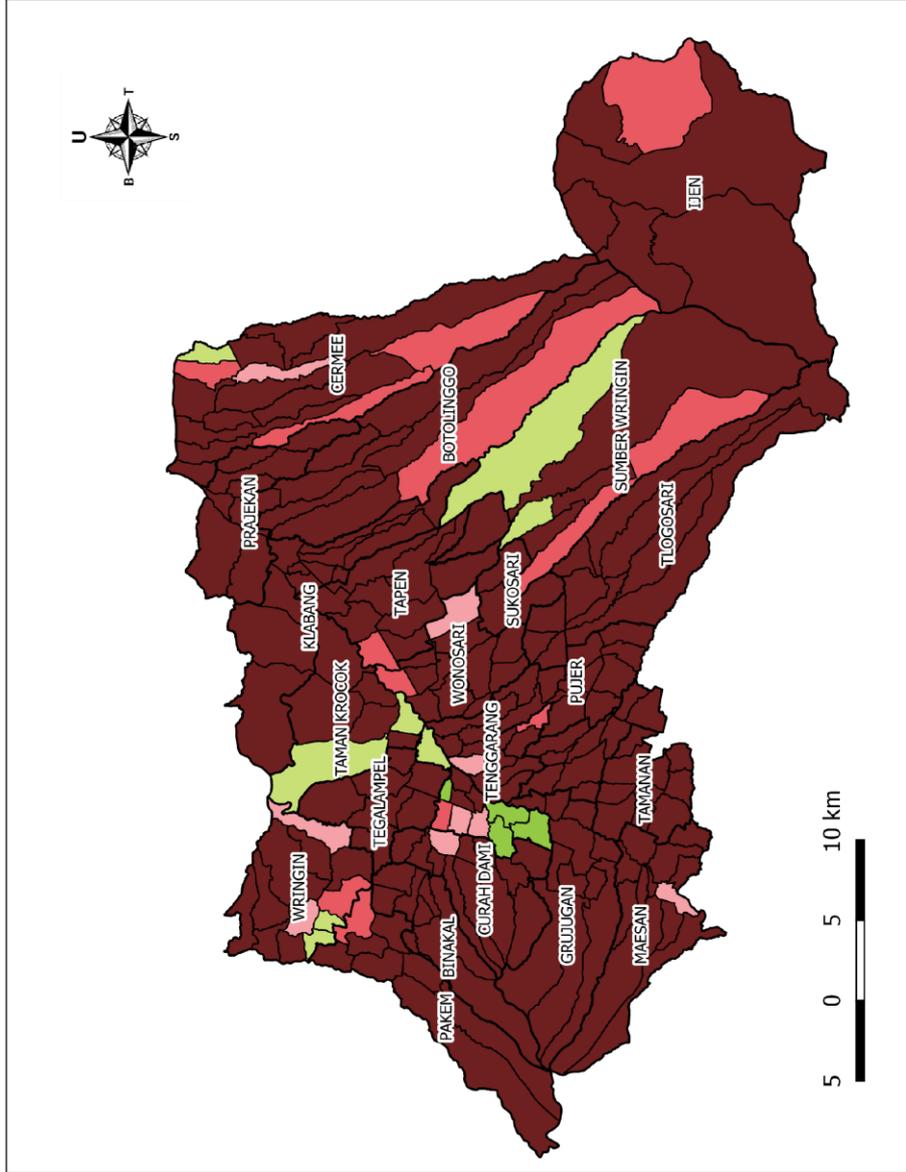
1. Meningkatkan keterpaduan program penanggulangan kemiskinan lintas dan antar sektor dengan lokasi dan sasaran tertentu "lokus-fokus" melalui:
 - a. Peningkatan dan penyempurnaan pengarusutamaan penanggulangan kemiskinan di semua program yang ada di satuan kerja pemerintah daerah, sekaligus memperbaiki efektivitas program.
 - b. Peningkatan dan penyempurnaan program penanggulangan kemiskinan yang ditujukan untuk memangkas beban pengeluaran rumah tangga miskin.
 - c. Peningkatan, dan penyempurnaan program penanggulangan kemiskinan dalam bentuk bantuan sosial, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatan penduduk miskin.
 - d. Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin.
2. Meningkatkan keberlangsungan usaha mikro dan kecil untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan pengembangan dan perlindungan keberlangsungan usaha mikro dan kecil sektor informal di perkotaan maupun pedesaan untuk mencegah terjadinya pemiskinan lebih parah akibat kehilangan sumber nafkah.
3. Mengoptimalkan fungsi Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) dengan peningkatan keberdayaan masyarakat miskin sebagai aktor perubahan sosial yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya dalam menanggulangi kemiskinan mereka sendiri melalui konsep dan metode belajar sosial.
4. Meningkatkan akses dan fasilitas infrastruktur bagi penduduk miskin melalui:
 - a. Peningkatan perluasan akses penduduk miskin terhadap kredit mikro dengan suku bunga rendah.

- b. Peningkatan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan yang menghubungkan tempat produksi pertanian dan tujuan pasar untuk menekan biaya angkut, yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk miskin
5. Meningkatkan kualitas intensifikasi pertanian (tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan).

Pembangunan infrastruktur merupakan daya dorong untuk meningkatkan peluang-peluang yang lebih besar kepada pemerintah dalam peningkatan pendapatan. Akses ke infrastruktur dasar merupakan kunci bagi kesejahteraan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan. Selain infrastruktur, adaptasi terhadap anomali iklim (*Climate Change Adaptation*) akan menjadi salah satu faktor kunci untuk menjamin kesinambungan perbaikan akses pangan dan penghidupan rumah tangga yang miskin ataupun rentan. Petani kecil harus terlindungi dari besarnya peluang gagal panen yang disebabkan adanya anomali iklim melalui inisiatif perlindungan yang inovatif.



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



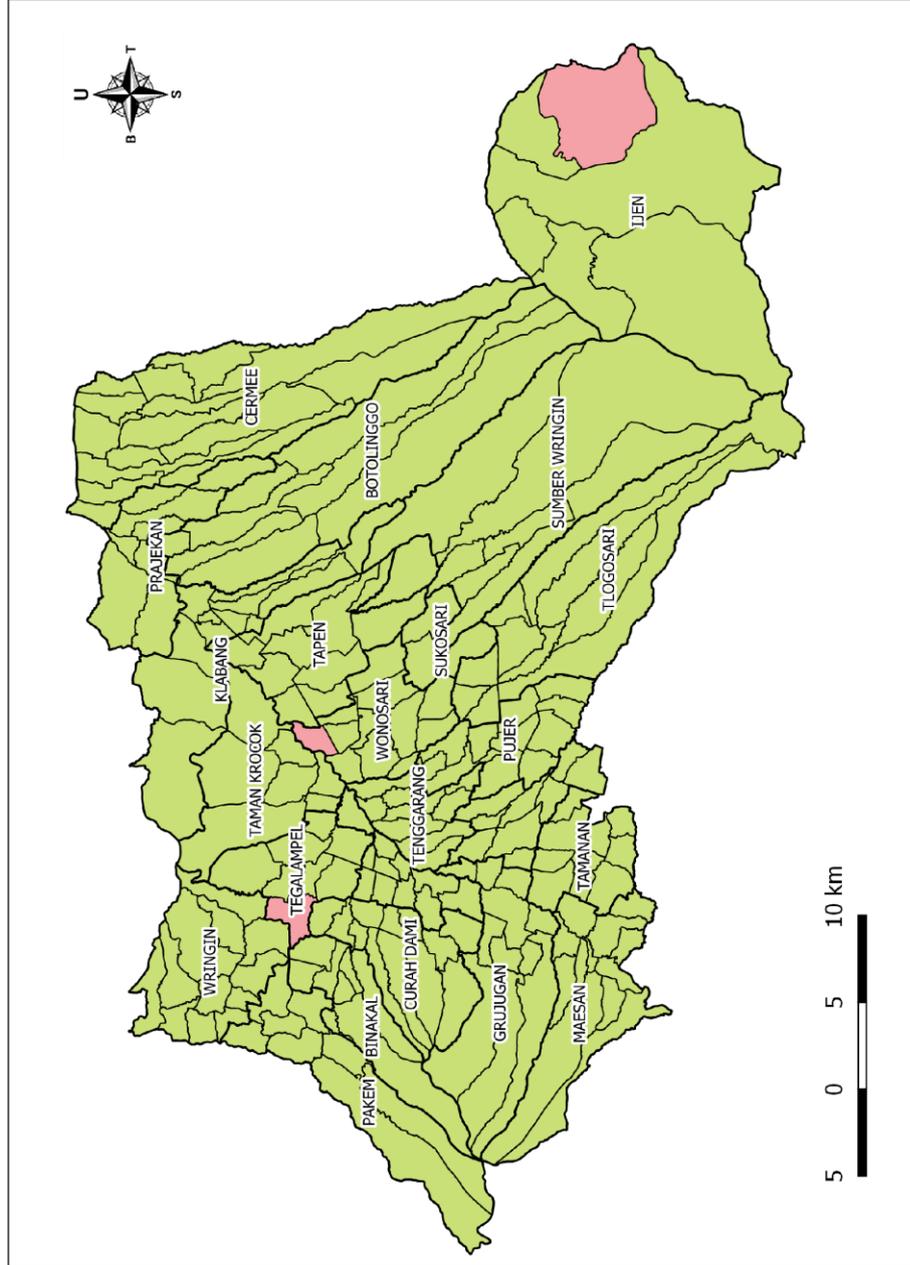
Legend

- Batas Kecamatan
- Rasio Penduduk Tidak Sejahtera
- Desa Prioritas 1
- Desa Prioritas 2
- Desa Prioritas 3
- Desa Prioritas 4
- Desa Prioritas 5
- Desa Prioritas 6

Sumber Data :

1. Potensi Desa (Podes) BPS, 2021
2. BPS, 2023
3. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2023
4. Dinas Kesehatan, 2023
5. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023
6. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial dan P3AKB 2022
7. Data P3KE Bappeda, 2023

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Keterjangkauan Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan Pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli Pangan yang cukup dan bergizi; (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber Pangan; dan/atau (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses Pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten/Kota, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan Pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga tanpa akses ke air bersih dengan jumlah rumah tangga di desa. Rumah tangga tanpa akses ke air bersih, yaitu rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, leding/PAM, sumur bor/pompa air, sumur terlindung serta mata air yang terlindung dengan memperhatikan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat minimal 10 m (sepuluh meter).

Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian Ketahanan Pangan. Air yang tidak bersih akan meningkatkan angka kesakitan dan menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan dan pada akhirnya akan mempengaruhi status nutrisi seseorang. Semakin besar rasio rumah tangga tanpa akses air bersih diduga akan berpengaruh terhadap Kerentanan Pangan wilayah. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan

kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu. Daerah yang akses terhadap air bersihnya rendah, maka ditemukan kejadian malnutrisi yang tinggi pula.

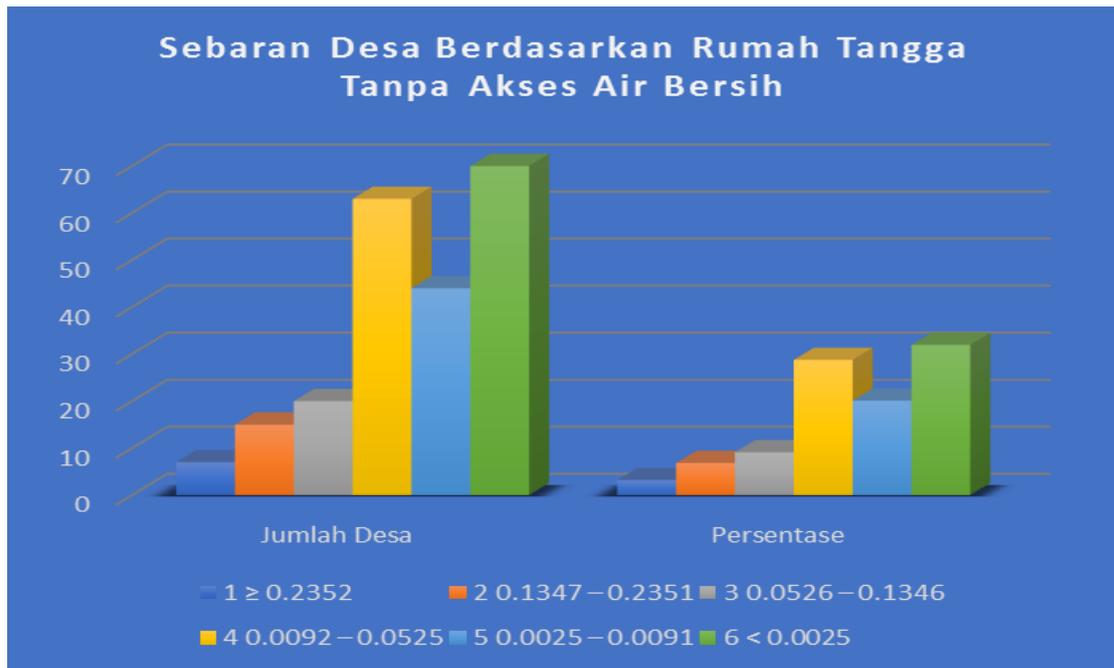
Tabel 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 0.2352	7	3.20
2	0.1347 – 0.2351	15	6.85
3	0.0526 – 0.1346	20	9.13
4	0.0092 – 0.0525	63	28.77
5	0.0025 – 0.0091	44	20.09
6	< 0.0025	70	31.96

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa terdapat 42 desa yang termasuk wilayah rentan terhadap kerawanan pangan (prioritas 1-3) atau sebesar 19 persen dari total semua desa dan 177 desa yang termasuk dalam wilayah tahan (prioritas 4-6) atau sebesar 81 persen. Sebaran wilayah prioritas 1-3 meliputi : 7 desa wilayah prioritas 1 (3.20 persen), 15 desa wilayah prioritas 2 (6.85 persen) dan 20 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 3 (9.13 persen).

Sebaran wilayah prioritas 4-6 meliputi : 63 desa wilayah prioritas 4 (28.77 persen), 44 desa wilayah prioritas 5 (20.09 persen) dan 70 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 6 (31.96 persen). Secara rinci kondisi dimaksud dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 4.1 Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) tenaga medis (dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter sub spesialis, dokter gigi spesialis dan sub spesialis); (2) tenaga keperawatan (perawat non ners, perawat ners, perawat kesehatan anak, perawat maternitas, perawat medical bedah, perawat geriatri, perawat kesehatan jiwa, perawat komunitas, perawat lainnya, asisten tenaga kesehatan perawat); (3) tenaga kebidanan (bidan klinis, bidan desa, bidan pendidik, bidan lainnya, asisten tenaga kesehatan-bidan); dan (4) tenaga gizi (nutrisionist, dietisien, tenaga sisten tenaga kesehatan-gizi), dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

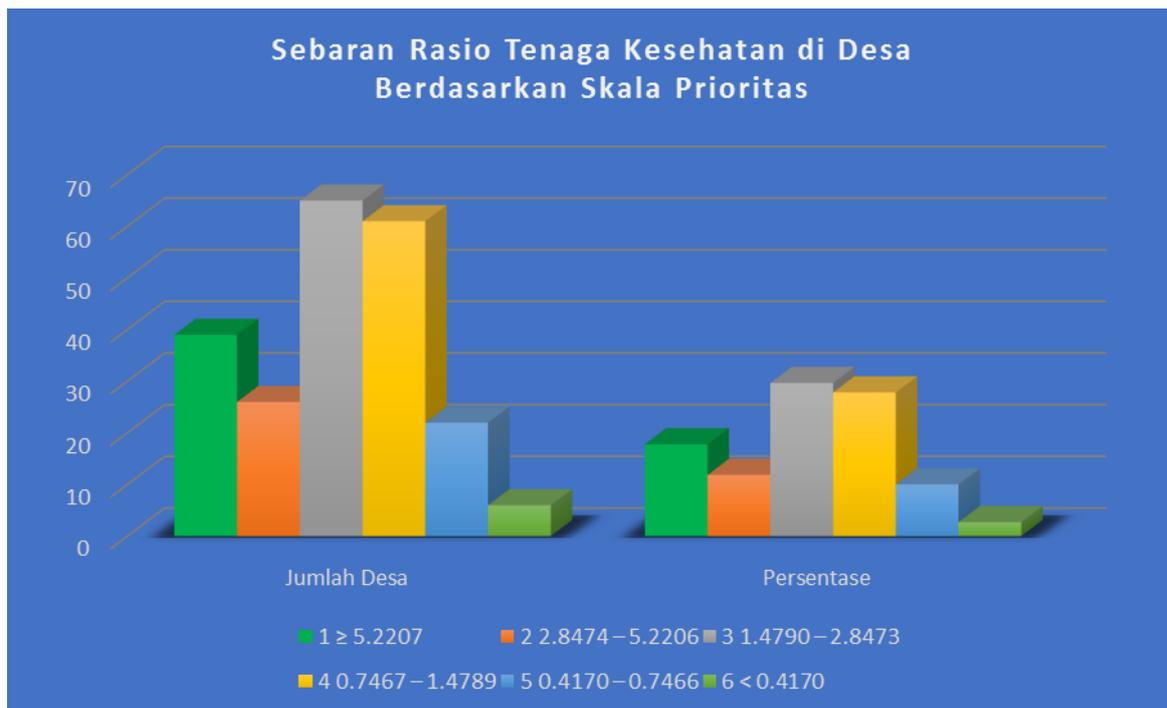
Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk akan mempengaruhi tingkat Kerentanan Pangan.

Tabel 4.2 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 5.2207	39	17.81
2	2.8474 – 5.2206	26	11.87
3	1.4790 – 2.8473	65	29.68
4	0.7467 – 1.4789	61	27.85
5	0.4170 – 0.7466	22	10.05
6	< 0.4170	6	2.74

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 130 desa yang termasuk wilayah rentan terhadap kerawanan pangan (prioritas 1-3) atau sebesar 59.36 persen dan 89 desa yang termasuk dalam wilayah tahan (prioritas 4-6) atau sebesar 40.64 persen. Sebaran wilayah prioritas 1-3 meliputi : 39 desa wilayah prioritas 1 (17.81 persen), 26 desa wilayah prioritas 2 (11.87 persen) dan 65 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 3 (29.68 persen). Sedangkan sebaran wilayah prioritas 4-6 meliputi : 61 desa wilayah prioritas 4, 22 desa (27.85 persen), wilayah prioritas 5 (10.05 persen) dan 6 desa yang termasuk dalam wilayah prioritas 6 (2.74 persen). Secara rinci kondisi dimaksud dapat dilihat pada gambar 4.2.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 4.2 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Tabel 4.3. Jumlah Balita Underweight 2019-2023

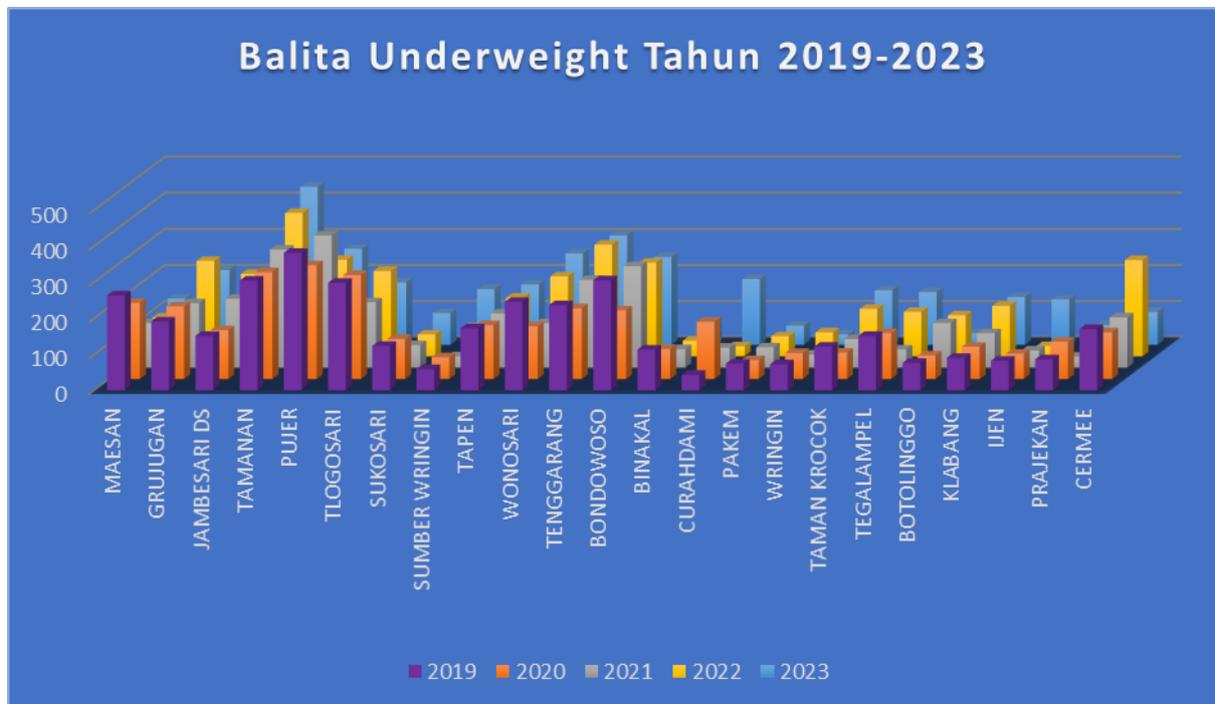
NO	PUSKESMAS	JML BALITA UNDERWEIGHT				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	264	212	124	108	129
2	GRUJUGAN	192	202	179	265	208
3	JAMBESARI DS	152	136	192	229	203
4	TAMANAN	305	297	328	398	439
5	PUJER	382	316	367	268	267
6	TLOGOSARI	299	289	182	237	174
7	SUKOSARI	124	112	63	61	89
8	SUMBER WRINGIN	60	61	32	80	155
9	TAPEN	173	150	151	163	168
10	WONOSARI	246	147	124	222	254
11	TENGGARANG	237	197	244	310	304
12	BONDOWOSO	306	191	282	260	244
13	BINAKAL	114	84	52	44	67
14	CURAHDAMI	44	159	56	28	183
15	PAKEM	75	53	57	56	54
16	WRINGIN	73	73	37	67	30
17	TAMAN KROCOK	122	74	80	132	152
18	TEGALAMPEL	152	128	51	124	147
19	BOTOLINGGO	77	66	124	114	33
20	KLABANG	91	90	96	140	133
21	SEMPOL	83	71	48	29	127
22	PRAJEKAN	87	104	31	3	56
23	CERMEE	171	130	140	267	92
JUMLAH		3,829	3,342	3,040	3,605	3,708

Sumber : Dinas Kesehatan, 2019-2023

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui jumlah balita underweight di Kabupaten Bondowoso dalam kurun waktu tahun 2019-2023 rata-rata mengalami peningkatan dengan jumlah balita underweight tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 3,829 balita. Pada tahun 2019 jumlah balita underweight tertinggi di Kecamatan Pujer sejumlah 382 balita, Kecamatan Tamanan sejumlah 305 balita dan Kecamatan Bondowoso sejumlah 306 balita. Terjadi penurunan jumlah balita underweight pada tahun 2020 sejumlah 3,829 balita menjadi 3,342 balita pada tahun 2020, dan menjadi 3,040 balita pada tahun 2021. Pada tahun 2022 sejumlah 3,605 balita underweight mengalami peningkatan sebesar 2.86 persen menjadi 3,708 balita pada tahun 2023.

Pada tahun 2023 diketahui bahwa di Kecamatan Tamanan terdapat balita underweight dengan jumlah tertinggi sebesar 439 balita. Sedangkan jumlah balita

underweight terendah pada tahun 2023 berada di Kecamatan Wringin, yaitu sebesar 30 balita. Berdasarkan kurun waktu 2018-2022 diketahui Jumlah balita underweight terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu sejumlah 3,040 balita.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2019-2023

Gambar 4.3 Grafik Balita Underweight Tahun 2019-2023

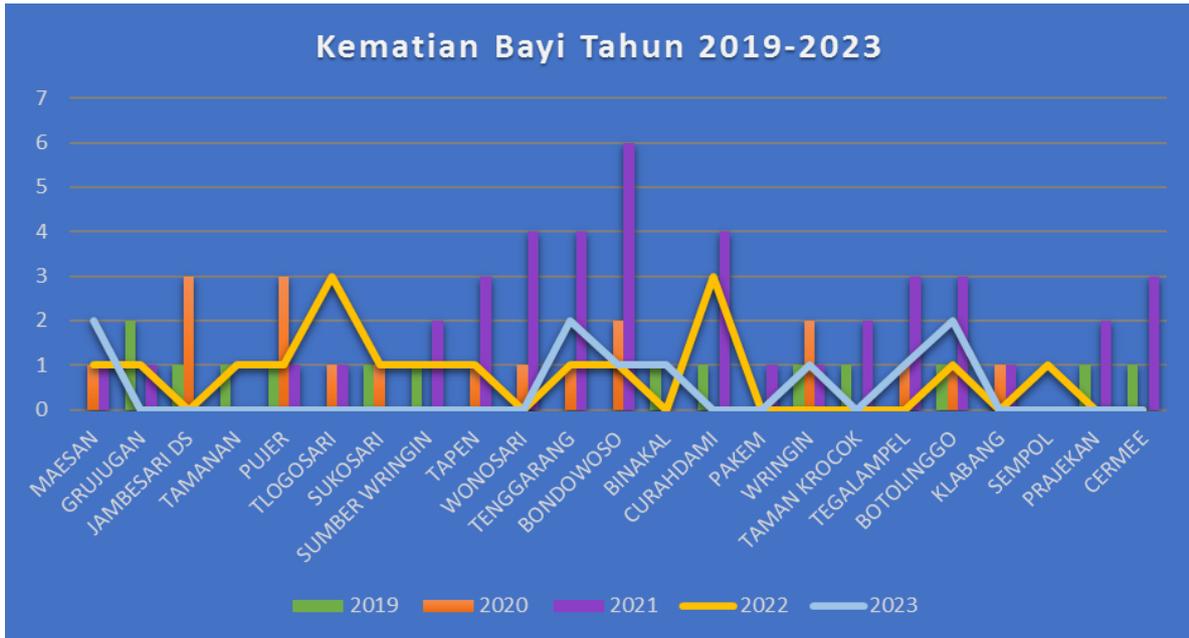
Angka kematian bayi dan ibu saat melahirkan, hamil dan nifas merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian bayi di Kabupaten Bondowoso tahun 2019 adalah 155 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan, hamil dan nifas di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 adalah 10 jiwa. Angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2019 terdapat di Kecamatan Taman Krocok (12 balita) dan terendah terdapat di Kecamatan Wonosari (3 balita). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi selama kurun waktu 2019-2023 terjadi pada tahun 2021, yaitu di Kecamatan Bondowoso (6 jiwa). Pada tahun 2023 diketahui jumlah kematian ibu saat melahirkan mengalami penurunan sebesar terutama dampak dari ibu melahirkan yang mengalami kematian akibat terdampak kasus Covid-19. Jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2021 sebesar 43 jiwa menjadi 10 jiwa pada tahun 2023. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Bayi dan Ibu per Kecamatan Tahun 2019-2023

NO	PUSKESMAS	KEMATIAN IBU					KEMATIAN BAYI				
		2019	2020	2021	2022	2023	2019	2020	2021	2022	2023
1	MAESAN	0	1	1	1	2	9	9	8	2	13
2	GRUJUGAN	2	0	1	1	0	10	16	7	8	8
3	JAMBESARI DS	1	3	0	0	0	8	7	5	2	7
4	TAMANAN	1	0	0	1	0	3	4	7	3	3
5	PUJER	1	3	1	1	0	9	10	10	7	8
6	TLOGOSARI	0	1	1	3	0	4	4	3	7	5
7	SUKOSARI	1	1	0	1	0	6	4	1	7	3
8	SUMBER WRINGIN	1	0	2	1	0	3	10	4	6	2
9	TAPEN	0	1	3	1	0	8	9	11	8	5
10	WONOSARI	0	1	4	0	0	3	7	3	5	7
11	TENGGARANG	0	1	4	1	2	7	8	8	11	7
12	BONDOWOSO	0	2	6	1	1	10	6	12	12	10
13	BINAKAL	1	0	0	0	1	4	7	5	3	6
14	CURAHDAMI	1	0	4	3	0	9	8	5	4	8
15	PAKEM	0	0	1	0	0	5	3	2	7	7
16	WRINGIN	1	2	1	0	1	8	6	7	11	5
17	TAMAN KROCOK	1	0	2	0	0	12	4	7	5	2
18	TEGALAMPEL	0	1	3	0	1	9	4	7	2	5
19	BOTOLINGGO	1	1	3	1	2	7	7	6	5	6
20	KLABANG	0	1	1	0	0	2	5	7	3	6
21	SEMPOL	0	0	0	1	0	6	5	3	5	1
22	PRAJEKAN	1	0	2	0	0	7	9	6	3	4
23	CERMEE	1	0	3	0	0	6	16	10	5	3
	JUMLAH	14	19	43	17	10	155	168	144	131	131

Sumber : Dinas Kesehatan, 2019-2023

Dalam kurun waktu 2019-2023, diketahui jumlah kematian bayi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 168 balita dengan sebaran cukup tinggi di Kecamatan Grujugan dan Kecamatan Cermee masing-masing sebesar 16 balita, Kecamatan Pujer dan Kecamatan Sumber Wringin masing-masing sebesar 10 balita. Sebaran kematian bayi terendah pada tahun 2020 terjadi di Kecamatan pakem sebesar 3 balita. Jumlah kematian bayi terendah terjadi pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing sebesar 131 balita dengan sebaran tertinggi sebesar 13 balita (Kecamatan Maesan) dan sebaran terendah sebesar 1 balita (Kecamatan Ijen). Diketahui pada tahun 2022 dan 2023 jumlah kasus kematian bayi tidak mengalami perubahan, yaitu tetap sejumlah 131 balita. Kondisi kematian bayi ini dapat dilihat pada gambar 4.4.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2019-2023

Gambar 4.4 Kematian Bayi Tahun 2019- 2023

Jumlah kematian ibu pada kurun waktu 2019-2023 berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa kematian ibu tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 43 jiwa. Dengan sebaran tertinggi di Kecamatan Bondowoso, yaitu sebesar 6 jiwa. Sebaran terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 10 jiwa. Jumlah kematian ibu tertinggi di Kecamatan Maesan, Tenggarang dan Botolinggo, yaitu masing-masing sebesar 2 jiwa.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2019-2023

Gambar 4.5 Kematian Ibu Tahun 2019 – 2023

4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Bondowoso, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita berat badan kurang menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan, sedangkan pada ibu hamil dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi

dan seharusnya dihindari sejak dari dalam kandungan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani, sayur dan buah) serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - 1) Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum tablet tambah darah atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.

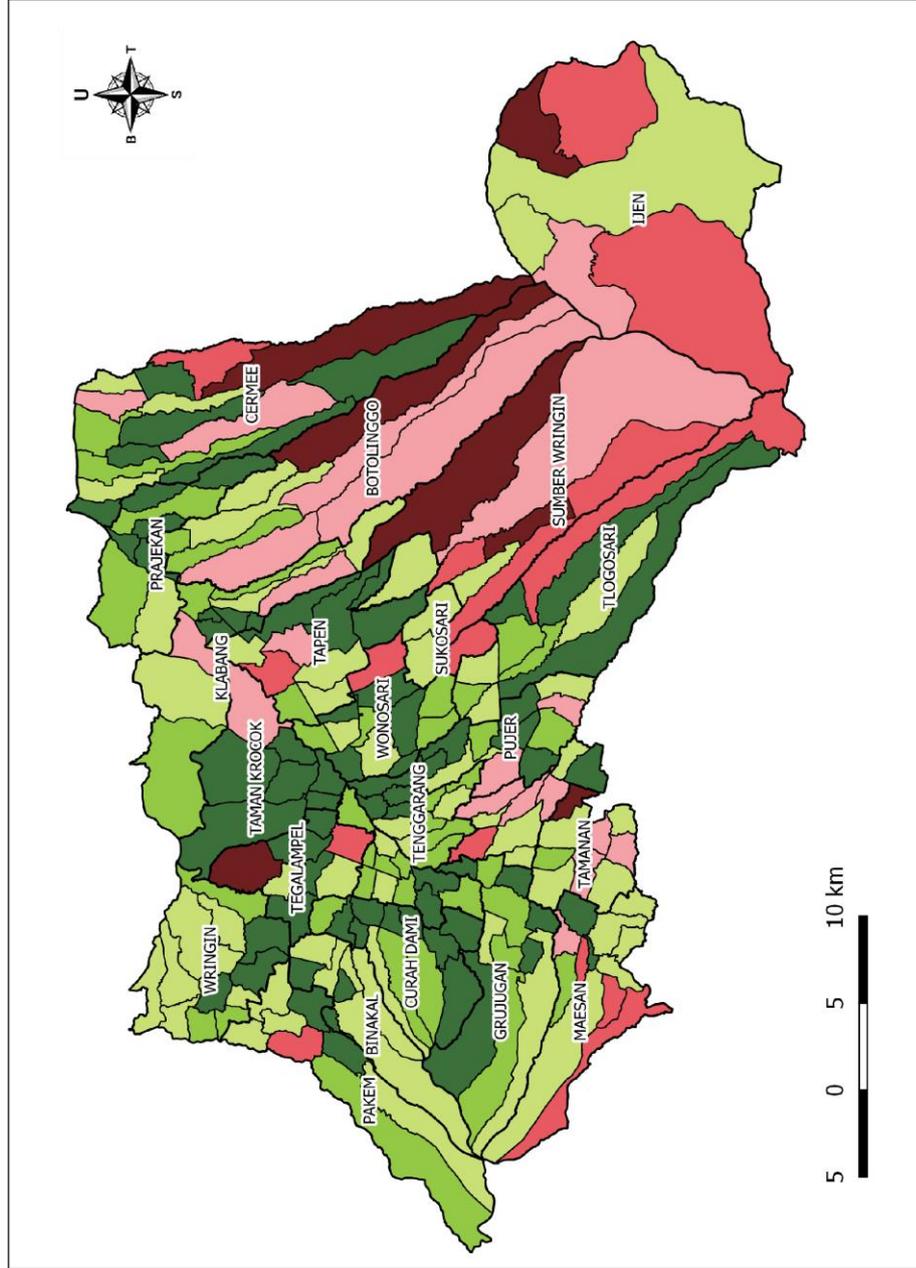
- 2) Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisiasi menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - 3) Meningkatkan pola pemberian makanan pendamping ASI untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan pendamping ASI sejak anak berusia 6 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - 4) Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - 5) Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - 6) Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganeekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-59, serta pemberian vitamin A dua kali pada ibu nifas; pemberian obat cacing.
 - 7) Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10 persen dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4

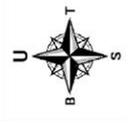
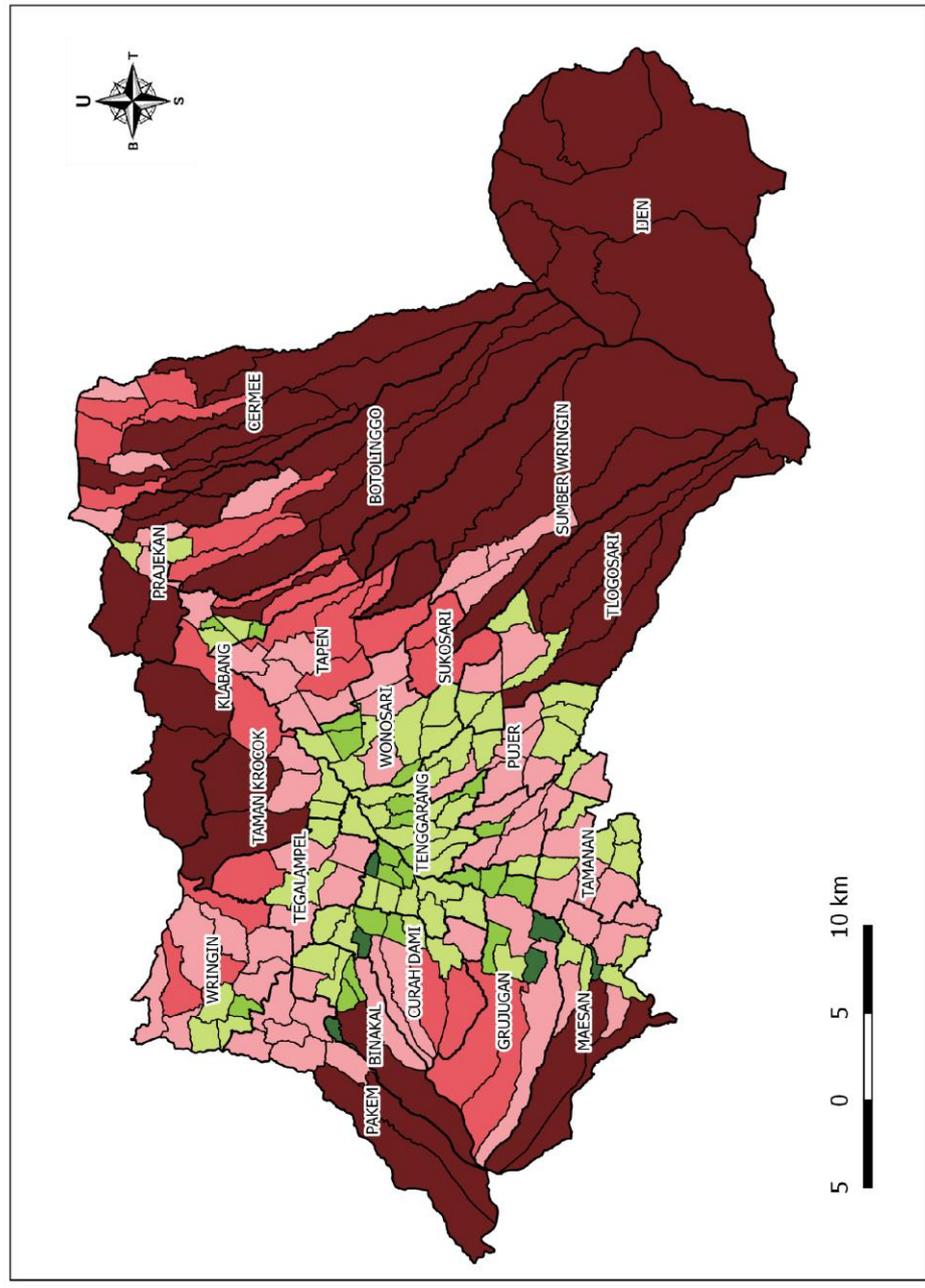
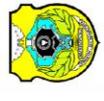
persen dan kekurangan zat yodium sebesar 10 persen. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab Satu, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

No.	Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0	0.00
2	2	7	3.20
3	3	137	62.56
4	4	62	28.31
5	5	10	4.57
6	6	3	1.37

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

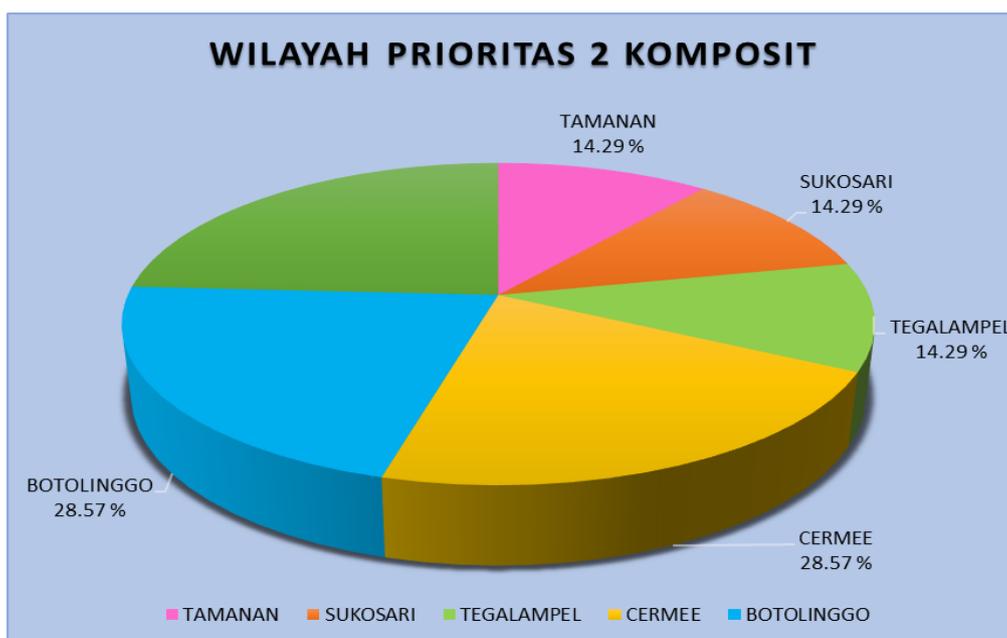
Sebaran jumlah desa berdasarkan prioritas pada tabel 5.1, menunjukkan bahwa dari 219 desa yang ada di Kabupaten Bondowoso, diketahui tidak ada desa yang termasuk dalam wilayah Prioritas 1, 7 desa termasuk dalam Prioritas 2 atau sekitar 3.20 persen, 137 desa termasuk dalam Prioritas 3 atau sekitar 62.56 persen, 62 desa termasuk dalam Prioritas 4 atau sekitar 28.31 persen, 10 desa termasuk Prioritas 5 atau sekitar 4.57 persen dan 3 desa termasuk dalam Prioritas 6 atau 1.37 persen.

Tabel 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2

No.	Nama Kec	Jumlah Desa	Prioritas Komposit
1	TAMANAN	1	2
2	SUKOSARI	1	2
3	TEGALAMPEL	1	2
4	CERMEE	2	2
5	BOTOLINGGO	2	2

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.2, diperoleh informasi bahwa dari 219 desa yang ada di Kabupaten Bondowoso diketahui ada 7 desa (Prioritas 2). Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 meliputi : Desa Sumber Anom Kecamatan Tamanan, Desa Pecalongan Kecamatan Sukosari, Desa Klabang Kecamatan Tegalampel, Desa Solor dan Jirek Mas Kecamatan Cermee, Desa Penang dan Sumber Canting Kecamatan Botolinggo.



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan

Sebaran wilayah prioritas 2 komposit dapat dilihat pada gambar 5.1. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Tamanan sebanyak satu desa, yaitu Desa Sumber Anom (14.29 persen), Kecamatan Sukosari sebanyak satu desa, yaitu Desa Pecalongan (14.29 persen), Kecamatan Tegalampel sebanyak satu desa, yaitu Desa Klabang (14.29 persen), Kecamatan Cermee sebanyak 2 desa, yaitu Desa Solor dan Jirek Mas (28.57 persen), Kecamatan Botolinggo sebanyak 2 desa, yaitu Desa Penang dan Sumber Canting (28.57 persen).

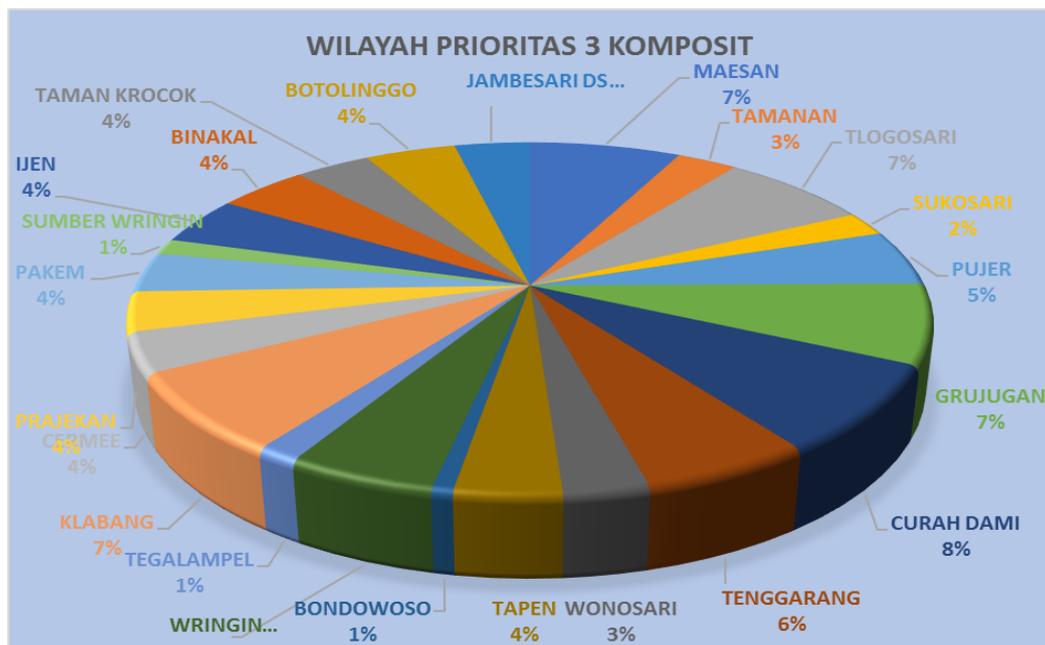
Tabel 5.3 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3

No.	Nama Kec	Jumlah Desa	Prioritas Komposit
1	MAESAN	10	3
2	TAMANAN	4	3
3	TLOGOSARI	10	3
4	SUKOSARI	3	3
5	PUJER	7	3
6	GRUJUGAN	10	3
7	CURAH DAMI	11	3
8	TENGGARANG	8	3
9	WONOSARI	4	3
10	TAPEN	5	3
11	BONDOWOSO	1	3
12	WRINGIN	7	3
13	TEGALAMPEL	2	3
14	KLABANG	10	3
15	CERMEE	5	3
16	PRAJEKAN	5	3
17	PAKEM	5	3
18	SUMBER WRINGIN	2	3
19	IJEN	6	3
20	BINAKAL	6	3
21	TAMAN KROCOK	5	3
22	BOTOLINGGO	6	3
23	JAMBESARI DARUS SHOLAH	5	3

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di 23 wilayah kecamatan dan terdiri dari 137 desa. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Maesan (10 desa atau sebesar 7.30 persen), Kecamatan Tamanan (4 desa atau sebesar 2.92 persen), Kecamatan Tlogosari (10 desa atau sebesar 7.30 persen), Kecamatan Sukosari (3 desa atau

sebesar 2.19 persen), Kecamatan Pujer (7 desa atau sebesar 5.11 persen), Kecamatan Grujugan (10 desa atau sebesar 7.30 persen), Kecamatan Curahdami (11 desa atau 8.03 persen), Kecamatan Tenggarang (8 desa atau 5.84 persen), Kecamatan Wonosari (4 desa atau sebesar 2.92 persen), Kecamatan Tapen (5 desa atau sebesar 3.65persen), Kecamatan Bondowoso (1 desa atau sebesar 0.73 persen) , Kecamatan Wringin (7 desa atau sebesar 5.11 persen), Kecamatan Tegalampel (2 desa atau sebesar 1.46 persen), Kecamatan Klabang (10 desa atau sebesar 7.30 persen), Kecamatan Cermee (5 desa atau sebesar 3.65 persen), Kecamatan Prajekan (5 desa atau sebesar 3.65 persen), Kecamatan Pakem (5 desa atau sebesar 3.65 persen), Kecamatan Sumber Wringin (2 desa atau sebesar 1.46 persen), Kecamatan Ijen (6 desa atau sebesar 4.38 persen), Kecamatan Binakal (6 desa atau sebesar 4.38 persen), Kecamatan Taman Krocok (5 desa atau sebesar 3.65 persen), Kecamatan Botolinggo (6 desa atau sebesar 4.38 persen) dan Kecamatan Jambesari DS (5 desa atau sebesar 3.65 persen) (Gambar 5.3).



Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

Apabila hasil analisis FSVA tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2024, maka dapat diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah wilayah prioritas 1-3 yang semula 176 desa (80.67 persen) pada tahun 2023 menjadi 144 desa pada tahun 2024 (65.75 persen), jumlah

wilayah prioritas 4-6 yang semula 43 desa (19.63 persen) pada tahun 2023 menjadi 75 desa (34.25 persen) pada tahun 2024 sebagaimana tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.4 Perbandingan Hasil Analisis FSVA Tahun 2023 dan 2024

No.	Prioritas	Jumlah Desa		Persentase	
		2023	2024	2023	2024
1	1	2	0	0.91	0.00
2	2	22	7	10.05	3.20
3	3	152	137	69.41	62.56
4	4	42	62	19.18	28.31
5	5	1	10	0.46	4.57
6	6	0	3	0.00	1.37

Sumber : FSVA Kabupaten Bondowoso, 2024

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Karakteristik utama dari kerentanan terhadap kerawanan pangan di tiap daerah berbeda-beda, maka pendekatan-pendekatan khusus untuk mengurangi kerentanan juga akan berbeda-beda pada setiap desa. Dengan menentukan karakteristik utama dari kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat desa, maka peta ini dapat memberikan petunjuk yang lebih baik kepada para pengambil kebijakan untuk meningkatkan efektifitas dan penentuan program ketahanan pangan.

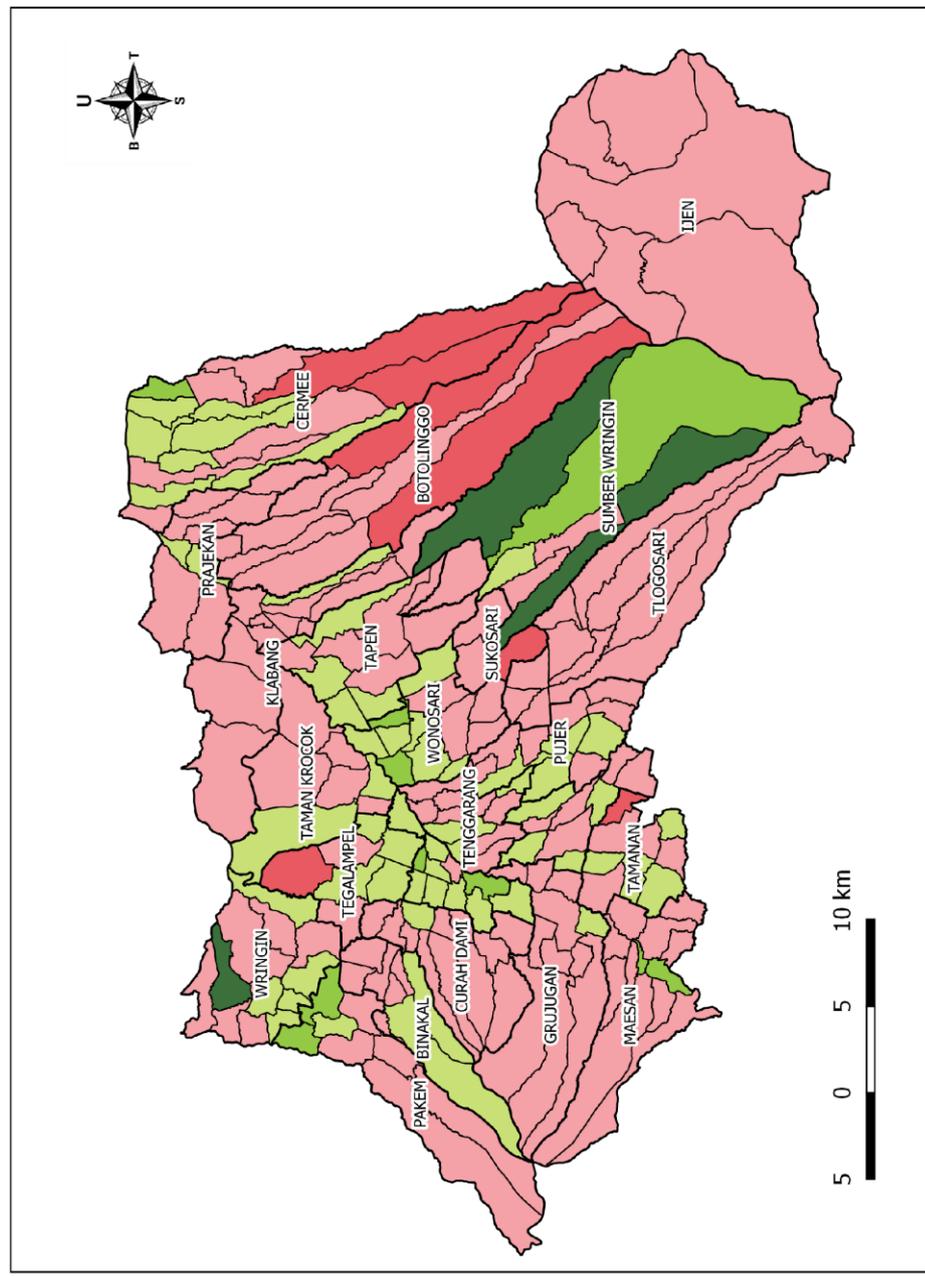
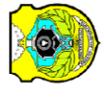
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa desa-desa yang memiliki nilai terendah yang tergolong dalam Prioritas 1 atau sangat rentan terhadap kerawanan pangan secara umum disebabkan oleh permasalahan-permasalahan seperti: 1) Rendahnya rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa; 2) Rendahnya rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga;

Pada desa-desa dengan kondisi rentan terhadap kerawanan pangan atau yang dikelompokkan dalam prioritas 2, secara umum disebabkan oleh : 1) Tingginya rasio jumlah penduduk tingkat kesejahteraan terendah (Desil 1) terhadap jumlah penduduk; 2) Tingginya jumlah desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai.

Desa-desa yang dikelompokkan pada prioritas 3 lebih berada pada kondisi cukup tahan terhadap kerawanan pangan. Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh : 1) Tingginya rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; 2) Rendahnya rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk.

Dengan demikian dalam proses penurunan jumlah desa rentan terhadap kerawanan pangan, program-program terkait dengan peningkatan fasilitas sanitasi, akses terhadap air minum dan program-program peningkatan kesejahteraan dapat menjadi kegiatan kunci untuk menjadikan Kabupaten Bondowoso terbebas dari daerah rentan rawan pangan.

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2024



Legend

- Batas Kecamatan Bondowoso Komposit
- Desa Prioritas 1
- Desa Prioritas 2
- Desa Prioritas 3
- Desa Prioritas 4
- Desa Prioritas 5
- Desa Prioritas 6

Sumber Data :

1. Potensi Desa (Podes) BPS, 2021
2. BPS, 2023
3. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2023
4. Dinas Kesehatan, 2023
5. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023
6. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial dan P3AKB 2022
7. Data P3KE Bappeda, 2023

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya yang termasuk dalam wilayah rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 tersebar di 23 kecamatan. Berdasarkan hasil analisis komposit diketahui bahwa dari 219 desa, tidak ada desa yang masuk dalam kategori prioritas 1.
- b. Desarentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Tamanan (Desa Sumberanom), Kecamatan Sukosari (Desa Pecalongan), Kecamatan Tegalampel (Desa Klabang), Kecamatan Cermee (Desa Solor Dan Jirek Mas), Kecamatan Kecamatan Botolinggo (Desa Penang dan Desa Sumber Canting). Total desa yang termasuk dalam prioritas 2 sejumlah 7 desa atau sekitar 3.20 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso.
- c. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di Kecamatan Maesan, Tamanan, Tlogosari, Sukosari, Pujer, Grujugan, Curahdami, Tenggarang, Wonosari, Tapen, Bondowoso, Wringin, Tegalampel, Klabang, Cermee, Prajekan, Pakem, Sumber Wringin, Ijen, Binakal, Taman Krocok, Botolinggo, dan Jambesari DS. Total desa yang termasuk dalam prioritas 3 sejumlah 137 desa atau sekitar 62.56 persen dari total desa yang ada di Kabupaten Bondowoso. Sebaran jumlah desa prioritas 3 komposit berada pada wilayah Kecamatan Maesan (10 desa), Kecamatan Tamanan (4 desa), Kecamatan Tlogosari (10 desa), Kecamatan Sukosari (3 desa), Kecamatan Sukosari (3 desa), Kecamatan Grujugan (10 desa), Kecamatan Curahdami (11 desa), Kecamatan Tenggarang (8 desa), Kecamatan Wonosari (4 desa), Kecamatan Tapen (5 desa), Kecamatan Bondowoso (1 desa), Kecamatan Wringin (7 desa), Kecamatan Tegalampel (2 desa), Kecamatan Klabang (10 desa), Kecamatan Cermee (5 desa) dan Kecamatan Prajekan (5 desa), Kecamatan Pakem (5 desa), Kecamatan Sumber Wringin (2 desa),

Kecamatan Ijen (6 desa), Kecamatan Binakal (6 desa), Kecamatan Taman Krocok (5 desa), Kecamatan Botolinggo (6 desa) dan Kecamatan Jambesari DS (5 desa).

- d. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.
- e. Desa-desa yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- f. Desa-desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas sumberdaya manusianya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru dan peningkatan Indeks Pertanaman (IP).
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
1	MAESAN	SUCOLOR	3	4	1	4	2	1	48.36	208	3
2	MAESAN	PUJERBARU	1	2	1	4	2	3	47.85	210	3
3	MAESAN	TANAHWULAN	4	4	1	4	4	1	49.65	196	3
4	MAESAN	MAESAN	1	6	1	4	6	6	64.26	9	5
5	MAESAN	GAMBANGAN	2	6	3	4	4	4	65.69	4	5
6	MAESAN	SUGER LOR	1	4	1	4	4	4	52.78	114	3
7	MAESAN	SUMBERPAKEM	2	4	1	4	4	3	53.16	106	3
8	MAESAN	SUMBERSARI	1	2	1	4	4	3	51.54	147	3
9	MAESAN	SUMBERANYAR	2	3	1	4	6	3	52.75	115	3
10	MAESAN	PENANGGUNGAN	1	3	1	4	2	4	49.15	199	3
11	MAESAN	PAKUNIRAN	1	4	1	4	3	4	51.97	139	3
12	MAESAN	GUNUNGSARI	2	4	1	4	5	3	53.65	97	3
13	TAMANAN	SUKOSARI	2	5	1	4	4	3	54.76	74	4
14	TAMANAN	KARANGMELOK	2	5	1	4	3	4	53.82	91	3
15	TAMANAN	MENGEN	3	6	1	4	4	4	62.97	14	4
16	TAMANAN	KEMIRIAN	1	2	1	4	3	4	50.94	164	3
17	TAMANAN	TAMANAN	2	6	1	4	3	3	59.70	33	4
18	TAMANAN	WONOSUKO	2	2	1	4	4	3	50.77	171	3
19	TAMANAN	KALIANYAR	1	5	1	4	5	4	55.91	62	4

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
20	TAMANAN	SUMBERKEMUNING	1	1	1	4	4	3	50.12	189	3
21	TAMANAN	SUMBERANOM	1	2	1	4	1	4	45.39	216	2
22	TLOGOSARI	KEMBANG	3	5	1	4	6	1	52.33	126	3
23	TLOGOSARI	GUNOSARI	4	5	1	4	2	1	49.64	197	3
24	TLOGOSARI	TROTOSARI	1	1	1	4	6	4	50.29	183	3
25	TLOGOSARI	JEBUNG KIDUL	2	4	1	4	4	3	53.56	102	3
26	TLOGOSARI	SULEK	2	3	1	4	5	3	52.35	124	3
27	TLOGOSARI	TLOGOSARI	2	4	1	4	5	4	53.61	101	3
28	TLOGOSARI	PAKISAN	3	4	1	4	6	1	51.54	146	3
29	TLOGOSARI	PATEMON	1	4	1	4	4	4	52.69	117	3
30	TLOGOSARI	JEBUNG LOR	1	1	1	4	5	4	51.19	157	3
31	TLOGOSARI	BRAMBANG DS	3	1	1	4	4	1	48.97	203	3
32	SUKOSARI	SUKOSARI LOR	3	5	1	4	4	2	54.43	78	3
33	SUKOSARI	NOGOSARI	4	3	1	4	4	1	51.32	151	3
34	SUKOSARI	PECALONGAN	2	1	1	4	2	2	45.93	215	2
35	SUKOSARI	KERANG	2	1	1	4	4	2	49.38	198	3
36	PUJER	ALASSUMUR	1	1	1	4	6	3	50.93	166	3
37	PUJER	KEJAYAN	2	6	1	4	4	3	57.71	45	4
38	PUJER	MANGLI	1	2	1	4	5	4	51.96	140	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
39	PUJER	MASKUNING KULON	2	6	1	4	6	3	62.30	21	4
40	PUJER	MASKUNING WETAN	2	4	1	4	6	3	52.92	111	3
41	PUJER	MENGOK	3	6	1	4	3	3	59.54	36	4
42	PUJER	PADASAN	1	1	1	4	6	4	51.11	159	3
43	PUJER	RANDUCANGKRING	1	1	1	4	6	4	50.92	167	3
44	PUJER	SUKOKERTO	2	4	1	4	5	4	55.98	61	4
45	PUJER	SUKOWONO	2	4	1	4	4	4	54.13	85	3
46	PUJER	SUKODONO	2	4	1	4	3	4	52.70	116	3
47	GRUJUGAN	TEGALMIJIN	1	1	1	4	6	5	50.44	181	3
48	GRUJUGAN	PEKAUMAN	1	4	1	4	6	6	57.09	51	4
49	GRUJUGAN	SUMBERPANDAN	2	1	1	4	4	3	50.65	175	3
50	GRUJUGAN	WANISODO	1	1	1	4	6	6	54.34	81	3
51	GRUJUGAN	KABUARAN	3	3	1	4	5	2	52.81	112	3
52	GRUJUGAN	WONOSARI	2	3	1	4	6	2	52.34	125	3
53	GRUJUGAN	DADAPAN	1	2	1	4	4	5	54.05	88	3
54	GRUJUGAN	DAWUHAN	1	1	1	4	5	4	50.21	187	3
55	GRUJUGAN	TAMAN	1	2	1	4	5	3	51.83	142	3
56	GRUJUGAN	GRUJUGAN KIDUL	1	1	1	4	5	5	50.91	168	3
57	GRUJUGAN	KEJAWAN	1	4	1	4	6	5	53.76	94	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
58	CURAH DAMI	CURAH DAMI	2	1	1	4	4	3	50.71	173	3
59	CURAH DAMI	JETIS	2	2	1	4	6	3	51.39	149	3
60	CURAH DAMI	PAKUWESI	2	1	1	4	6	4	51.31	152	3
61	CURAH DAMI	KUPANG	2	1	1	4	5	2	49.12	200	3
62	CURAH DAMI	PETUNG	1	4	1	4	6	4	54.45	77	3
63	CURAH DAMI	PENAMBANGAN	1	2	1	4	6	5	51.99	138	3
64	CURAH DAMI	CURAHPOH	2	1	1	4	5	3	51.27	153	3
65	CURAH DAMI	PONCOGATI	1	2	3	4	6	5	60.60	25	4
66	CURAH DAMI	SUMBERSUKO	1	1	1	4	6	6	50.97	162	3
67	CURAH DAMI	SILOLEMBU	1	1	1	4	6	4	50.06	190	3
68	CURAH DAMI	LOCARE	1	1	1	4	5	4	50.26	185	3
69	CURAH DAMI	SUMBER SALAK	2	1	1	4	6	2	48.99	202	3
70	TENGGARANG	TENGGARANG	1	1	1	4	6	4	51.01	161	3
71	TENGGARANG	KASEMEK	1	1	2	4	5	5	57.92	43	4
72	TENGGARANG	LOJAJAR	1	2	1	4	5	4	53.65	98	3
73	TENGGARANG	PEKALANGAN	1	1	1	4	4	4	52.31	127	3
74	TENGGARANG	KAJAR	1	4	1	4	5	4	56.56	57	4
75	TENGGARANG	SUMBERSALAM	1	3	1	4	5	4	52.28	129	3
76	TENGGARANG	KONCER KIDUL	1	2	1	4	5	4	51.93	141	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
77	TENGGARANG	BATAAN	1	5	3	4	4	4	62.87	17	4
78	TENGGARANG	GEBANG	1	1	1	4	6	5	51.75	144	3
79	TENGGARANG	DAWUHAN	1	3	1	4	6	5	52.65	119	3
80	TENGGARANG	TANGSIL KULON	2	1	1	4	6	4	52.09	136	3
81	TENGGARANG	KONCER DARUL AMAN	1	1	1	4	4	5	55.39	67	4
82	WONOSARI	LOMBOK KULON	1	4	1	4	5	4	53.49	103	3
83	WONOSARI	LOMBOK WETAN	2	3	1	4	5	4	53.12	107	3
84	WONOSARI	TUMPENG	2	4	1	4	6	4	53.86	90	3
85	WONOSARI	JUMPONG	2	5	1	4	6	5	55.62	66	4
86	WONOSARI	TANGSIL WETAN	2	4	1	4	4	3	56.02	60	4
87	WONOSARI	PASAREJO	2	6	1	4	5	4	57.58	46	4
88	WONOSARI	BENDOARUM	2	1	3	4	2	3	54.85	73	4
89	WONOSARI	KAPURAN	1	6	1	4	6	5	64.13	10	5
90	WONOSARI	SUMBERKALONG	1	4	1	4	4	5	55.19	69	4
91	WONOSARI	TRAKTAKAN	2	6	1	4	6	4	63.42	11	5
92	WONOSARI	WONOSARI	1	3	2	3	5	4	59.42	37	4
93	WONOSARI	PELALANGAN	2	5	1	4	6	3	54.36	80	3
94	TAPEN	WONOKUSUMO	2	2	1	4	6	2	52.98	109	3
95	TAPEN	MANGLI WETAN	2	1	1	4	6	2	54.06	87	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
96	TAPEN	TAAL	2	5	1	4	6	2	55.01	72	4
97	TAPEN	MRAWAN	2	3	1	4	3	3	50.55	179	3
98	TAPEN	GUNUNGANYAR	2	4	1	4	4	2	52.81	113	3
99	TAPEN	JURANGSAPI	2	5	1	4	4	3	56.42	59	4
100	TAPEN	CINDOGO	1	2	2	4	5	3	56.97	52	4
101	TAPEN	KALITAPEN	4	6	1	4	2	3	55.12	71	4
102	TAPEN	TAPEN	2	5	1	4	4	3	53.82	92	3
103	BONDOWOSO	NANGKAAN	1	4	3	4	5	4	60.40	27	4
104	BONDOWOSO	TAMANSARI	1	4	1	4	5	5	54.07	86	3
105	BONDOWOSO	KADEMANGAN	1	6	1	4	4	5	60.44	26	4
106	BONDOWOSO	DABASAH	1	6	1	4	5	5	58.87	39	4
107	BONDOWOSO	BADEAN	1	4	3	4	4	4	61.68	24	4
108	BONDOWOSO	KOTAKULON	1	4	2	4	5	4	60.09	30	4
109	BONDOWOSO	BLINDUNGAN	1	3	5	4	5	6	65.28	7	5
110	BONDOWOSO	PANCORAN	1	1	5	4	5	4	62.83	18	4
111	BONDOWOSO	SUKOWIRYO	1	1	5	4	6	4	63.17	13	5
112	BONDOWOSO	KEMBANG	1	2	5	4	6	4	62.80	19	4
113	BONDOWOSO	PEJATEN	1	1	4	4	5	4	59.90	31	4
114	WRINGIN	AMBULU	1	1	4	4	5	4	60.36	28	4

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
115	WRINGIN	BUKOR	1	1	4	4	4	5	59.62	34	4
116	WRINGIN	SUMBERMALANG	2	1	2	4	6	3	56.70	55	4
117	WRINGIN	JAMBEWUNGU	2	2	1	4	6	3	50.97	163	3
118	WRINGIN	GUBRIH	2	3	3	4	5	2	60.26	29	4
119	WRINGIN	AMPELAN	3	4	1	4	4	3	53.29	104	3
120	WRINGIN	JATITAMBAN	3	2	1	4	4	2	50.04	191	3
121	WRINGIN	BANYUWULU	2	3	1	4	4	3	51.59	145	3
122	WRINGIN	JATISARI	1	1	3	4	6	4	58.62	42	4
123	WRINGIN	GLINGSERAN	2	1	1	4	5	4	52.93	110	3
124	WRINGIN	BANYUPUTIH	1	2	1	4	4	3	53.96	89	3
125	WRINGIN	WRINGIN	4	6	1	4	4	2	71.49	2	6
126	WRINGIN	SUMBERCANTING	2	4	1	4	4	3	52.58	121	3
127	TEGALAMPEL	SEKARPUTIH	2	6	1	4	2	3	62.08	22	4
128	TEGALAMPEL	KLABANG	3	5	1	4	1	2	40.23	219	2
129	TEGALAMPEL	MANDIRO	2	3	1	4	6	3	52.58	120	3
130	TEGALAMPEL	TANGGULANGIN	3	6	1	4	6	4	62.90	15	4
131	TEGALAMPEL	KARANGANYAR	2	6	1	4	4	3	57.72	44	4
132	TEGALAMPEL	TEGALAMPEL	2	4	1	4	6	4	56.90	53	4
133	TEGALAMPEL	KLABANG AGUNG	3	4	1	4	4	4	57.55	47	4

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
134	TEGALAMPEL	PURNAMA	2	3	1	3	6	3	52.28	128	3
135	KLABANG	KARANGANYAR	3	1	1	4	5	2	55.70	64	4
136	KLABANG	BLIMBING	3	1	1	4	4	1	49.01	201	3
137	KLABANG	KARANG SENGON	3	1	1	4	3	2	48.65	207	3
138	KLABANG	WONOKERTO	1	1	1	4	6	5	50.28	184	3
139	KLABANG	KLABANG	2	2	1	4	6	4	52.18	134	3
140	KLABANG	KLAMPOKAN	1	1	1	4	6	5	53.08	108	3
141	KLABANG	SUMBERSUKO	1	1	1	4	6	4	51.19	156	3
142	KLABANG	BESUK	2	2	1	4	5	3	52.11	135	3
143	KLABANG	PANDAK	3	3	1	4	3	2	50.56	177	3
144	KLABANG	LEPRAK	5	2	1	4	4	1	49.90	193	3
145	KLABANG	WONOBOYO	6	3	1	4	5	1	51.23	155	3
146	CERMEE	SOLOR	6	3	1	4	1	1	44.17	217	2
147	CERMEE	KLADI	3	1	1	4	2	1	47.93	209	3
148	CERMEE	BERCAK	3	6	2	4	3	2	61.95	23	4
149	CERMEE	SULING WETAN	4	6	1	4	6	1	55.65	65	4
150	CERMEE	SULING KULON	2	5	1	4	6	3	54.73	75	4
151	CERMEE	CERMEE	2	6	1	4	5	2	57.41	49	4
152	CERMEE	RAMBAN WETAN	4	1	1	4	5	1	51.16	158	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
153	CERMEE	GRUJUGAN	2	4	1	4	6	3	53.63	99	3
154	CERMEE	RAMBAN KULON	3	6	1	4	4	2	55.85	63	4
155	CERMEE	BAJURAN	4	2	1	4	3	1	47.32	212	3
156	CERMEE	JIREK MAS	3	1	2	4	6	1	46.80	213	2
157	CERMEE	BATUSALANG	2	2	1	4	6	2	50.87	169	3
158	CERMEE	PELALANGAN	2	1	2	4	6	1	55.14	70	4
159	CERMEE	BATU AMPAR	2	1	3	4	4	2	56.78	54	4
160	CERMEE	BERCAK ASRI	3	5	4	4	4	3	64.48	8	5
161	PRAJEKAN	BANDILAN	3	4	1	4	6	1	53.79	93	3
162	PRAJEKAN	SEMPOL	4	4	1	4	5	1	54.14	84	3
163	PRAJEKAN	TARUM	2	1	1	4	6	3	51.10	160	3
164	PRAJEKAN	PRAJEKAN LOR	3	5	1	4	6	4	59.17	38	4
165	PRAJEKAN	PRAJEKAN KIDUL	2	6	1	4	6	3	58.76	40	4
166	PRAJEKAN	CANGKRING	6	4	1	4	4	1	54.61	76	3
167	PRAJEKAN	WALIDONO	5	4	1	4	5	1	52.69	118	3
168	PAKEM	ANDUNGSARI	4	2	1	4	4	1	50.20	188	3
169	PAKEM	ARDISAENG	2	2	1	4	6	3	51.37	150	3
170	PAKEM	K U P A N G	5	4	1	4	5	1	50.38	182	3
171	PAKEM	GADINGSARI	3	4	1	4	2	3	50.56	178	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
172	PAKEM	PAKEM	2	6	1	4	4	3	56.58	56	4
173	PAKEM	SUMBERDUMPYONG	3	4	1	4	6	3	53.63	100	3
174	PAKEM	PATEMON	3	6	2	4	4	3	65.39	5	5
175	PAKEM	PETUNG	3	6	1	4	4	3	63.25	12	5
176	SUMBER WRINGIN	SUKOREJO	6	6	4	4	1	1	76.50	1	6
177	SUMBER WRINGIN	SUMBER GADING	3	6	4	4	2	3	62.78	20	4
178	SUMBER WRINGIN	SUKOSARI KIDUL	2	3	1	4	4	3	54.28	82	3
179	SUMBER WRINGIN	TEGAL JATI	6	6	2	4	2	1	70.61	3	6
180	SUMBER WRINGIN	REJO AGUNG	6	6	1	4	3	1	65.33	6	5
181	SUMBER WRINGIN	SUMBERWRINGIN	3	3	1	4	1	3	47.51	211	3
182	IJEN	SEMPOL	4	2	1	4	3	1	48.85	206	3
183	IJEN	KALIANYAR	6	4	1	4	4	1	53.75	95	3
184	IJEN	JAMPIT	6	2	1	4	2	1	50.60	176	3
185	IJEN	KALISAT	3	2	1	4	4	1	51.78	143	3
186	IJEN	KALIGEDANG	4	3	1	4	1	1	48.94	204	3
187	IJEN	SUMBER REJO	6	2	2	3	2	1	54.42	79	3
188	BINAKAL	GADINGSARI	3	5	1	4	4	3	59.61	35	4
189	BINAKAL	SUMBER WARU	4	3	1	4	4	1	55.34	68	4
190	BINAKAL	KEMBANGAN	1	1	1	4	6	6	50.77	170	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
191	BINAKAL	BARATAN	1	1	1	4	6	5	50.67	174	3
192	BINAKAL	BINAKAL	1	2	1	4	4	5	52.19	133	3
193	BINAKAL	JERUK SOKSOK	2	1	1	4	4	4	50.24	186	3
194	BINAKAL	SUMBER TENGAH	1	2	1	4	4	4	51.40	148	3
195	BINAKAL	BENDELAN	1	1	1	4	6	3	53.69	96	3
196	TAMAN KROCOK	TAMAN	2	3	1	4	6	3	52.28	130	3
197	TAMAN KROCOK	GENTONG	3	5	1	4	3	2	52.27	131	3
198	TAMAN KROCOK	KEMUNINGAN	3	4	1	4	6	1	48.88	205	3
199	TAMAN KROCOK	TREBUNGAN	2	1	1	4	6	4	50.72	172	3
200	TAMAN KROCOK	SUMBERKOKAP	2	1	1	4	6	3	50.53	180	3
201	TAMAN KROCOK	PAGUAN	3	1	4	4	6	4	62.89	16	4
202	TAMAN KROCOK	KRETEK	2	1	4	4	6	1	58.65	41	4
203	BOTOLINGGO	LUMUTAN	3	3	1	4	5	2	52.43	122	3
204	BOTOLINGGO	BOTOLINGGO	3	3	1	4	3	1	49.73	195	3
205	BOTOLINGGO	LANAS	4	2	1	4	3	1	51.24	154	3
206	BOTOLINGGO	PENANG	5	1	1	4	1	1	41.16	218	2
207	BOTOLINGGO	GAYAM	3	2	1	4	4	2	50.94	165	3
208	BOTOLINGGO	KLEKEAN	2	1	1	4	4	3	49.76	194	3
209	BOTOLINGGO	SUMBERCANTING	4	1	2	4	3	1	46.38	214	2

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU

	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170

Lampiran 1. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Bondowoso 2024

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
210	BOTOLINGGO	GAYAM LOR	1	3	1	4	5	4	52.27	132	3
211	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBESARI	2	5	1	4	4	3	54.16	83	3
212	JAMBESARI DARUS SHOLAH	JAMBEANOM	1	2	1	4	3	3	49.98	192	3
213	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PUCANG ANOM	2	6	1	4	3	3	57.41	48	4
214	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBERJERUK	1	3	1	4	4	4	52.37	123	3
215	JAMBESARI DARUS SHOLAH	TEGALPASIR	1	4	1	4	4	5	53.22	105	3
216	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PENGARANG	2	6	1	4	3	3	59.83	32	4
217	JAMBESARI DARUS SHOLAH	GRUJUGAN LOR	2	6	1	4	2	3	56.53	58	4
218	JAMBESARI DARUS SHOLAH	PEJAGAN	2	6	1	4	4	4	57.40	50	4
219	JAMBESARI DARUS SHOLAH	SUMBER ANYAR	2	3	1	4	6	3	52.06	137	3

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	≤ 36.63	≤ 0.0621	≤ 0.0209	≤ 0.3905	4	≥ 0.2352	≥ 5.2207
Prioritas 2	> 36.63 - 47.24	> 0.0621 - 0.1937	> 0.0209 - 0.0312	> 0.3905 - 0.3411	3	0.1347 - < 0.2352	2.8474 - < 5.2207
Prioritas 3	> 47.24 - 54.71	> 0.1937 - 0.3962	> 0.0312 - 0.0405	> 0.3411 - 0.2702	2	0.0526 - < 0.1347	1.4790 - < 2.8474
Prioritas 4	> 54.71 - 62.98	> 0.3962 - 0.6716	> 0.0405 - 0.0550	> 0.2702 - 0.1953	1	0.0092 - < 0.0526	0.7467 - < 1.4790
Prioritas 5	> 62.98 - 69.05	> 0.6716 - 0.9437	> 0.0550 - 0.0759	> 0.1953 - 0.1432		0.0025 - < 0.0092	0.4170 - < 0.7467
Prioritas 6	> 69.05	> 0.9437	> 0.0759	> 0.1432		< 0.0025	< 0.4170